

TESIS

**MANAJEMEN KURIKULUM TERINTEGRASI
DI MTs AL AMIRIYYAH PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI**



Oleh :

MOH. SYUKRON ALI AMIRUDDIN

NIM : 2311251058

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

TESIS

**MANAJEMEN KURIKULUM TERINTEGRASI
DI MTs AL AMIRIYYAH PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI**



Oleh :

MOH. SYUKRON ALI AMIRUDDIN

NIM : 2311251058

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

Prasyarat Gelar

**MANAJEMEN KURIKULUM TERINTEGRASI
DI MTs AL AMIRIYYAH PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Magister Pendidikan (M.Pd.)**

Oleh:

MOH. SYUKRON ALI AMIRUDDIN

NIM: 2311251058

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Dengan Judul;

MANAJEMEN KURIKULUM TERINTEGRASI DI MTs AL AMIRIYYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian proposal

Pada tanggal: 30 Juni 2025

Mengetahui,


Ketua Prodi

Dr. M. Bisri Ikhwan, Lc., M.Pd.
NIPY. 3151624068701

Pembimbing

Dr. Ainur Rofiq, M.Pd.I.
NIPY. 2128097702

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis saudara Moh. Syukron Ali Amiruddin telah di Munaqosah Kepada Dewan Penguji Tesis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH.Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

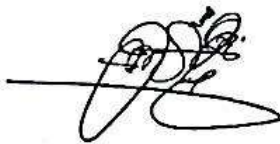
(13 Juli 2025)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)

Tim penguji:
Ketua

Dr. Mirhabun Nadir, M.M.
NIPY. 3152205057501

Penguji I



Dr. M. Sidiq Purnomo, M.Pd.
NIPY. 3152410109501

Penguji II



Dr. Pradiyo Herdiansyah, M.A.
NIPY. 3152404129501



Dekan

Dr. SITI AIMA, S.Pd.I, M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

لَا يَصْلُحُ أَمْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَّحَ بِهِ أَوَائِدُهَا

"Urusan umat ini tidak akan mencapai kejayaan, kecuali dengan menerapkan langkah-langkah keberhasilan yang telah menjadi kunci kejayaan umat-umat sebelumnya."

(Imam Malik RA)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan rasa syukur dan bahagia. Penulis mempersembahkan tesis ini kepada:

1. Al Maghfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dan segenap masyayikh PP. Darussalam Blokagung yang selalu menguatkan pondasi iman kami.
2. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan menasehati saya sehingga saya bisa pada tahap ini.
3. Segenap dosen-dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat terutama Prodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam yang selalu membimbing kami dengan penuh rasa kasih sayang.
4. Dr. Ainun Rofiq, M.Pd.I. yang telah memberikan tenaga, waktu, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan tesis saya hingga saya dinyatakan lulus.
5. Teman-teman seperjuangan mahasiswa pascasajana MPI yang telah memberikan kesan indah selama masa perkuliahan.

Pernyataan Keaslian Tesis

Bismillahirrohmanirrohim.

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Moh. Syukron Ali Amiruddin

NIM : 2311251058

Program Studi : Pascasarjana Menejemen Pendidikan Islam

ABSTRAK

Ali Amiruddin. Moh Syukron. 2025. Manajemen Kurikulum Terintegrasi Di MTs Al Amiriyah Blokagung Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Kurikulum Terintegrasi, MTs Al Amiriyah, Pondok Pesantren Darussalam

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kurikulum terintegrasi antara pendekatan pesantren dan sekolah formal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, dengan fokus di salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren, yaitu MTs Al Amiriyah. Latar belakang dari penelitian ini adalah perlunya pengelolaan kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman khas pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional agar mampu mencetak lulusan yang unggul secara akademik maupun religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, serta santri yang mengikuti pendidikan formal. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum terintegrasi di MTs Al Amiriyah Blokagung Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dilaksanakan melalui empat tahap utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pihak sekolah dan pesantren untuk menyelaraskan visi pendidikan. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan penyesuaian jadwal kegiatan belajar agar tidak terjadi tumpang tindih. Pelaksanaan kurikulum terintegrasi dilakukan dengan menggabungkan kegiatan belajar formal dengan pembinaan keagamaan dan kedisiplinan pesantren. Evaluasi dilakukan secara periodik oleh kedua pihak untuk memastikan ketercapaian tujuan pendidikan. Faktor pendukung integrasi ini meliputi kultur pesantren yang kuat, komitmen lembaga, dan peran aktif para guru serta pengasuh. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan tenaga pengajar yang harus mengajar di dua sistem sekaligus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum terintegrasi di MTs Al Amiriyah Blokagung Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat menjadi model efektif dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai dan kompetensi.

ABSTRACT

Ali Amiruddin. Moh Syukron. 2025. Integrated Curriculum Management at MTs Al Amiriyyah Blokagung, Darussalam Islamic Boarding School, Blokagung, Banyuwangi. Postgraduate Program in Islamic Education Management, KH. Mukhtar Syafaat University, Blokagung.

Keywords: Curriculum Management, Integrated Curriculum, MTs Al Amiriyyah, Darussalam Islamic Boarding School

This study aims to describe and analyze the integrated curriculum management between the Islamic boarding school approach and formal schools at the Darussalam Islamic Boarding School in Blokagung, Banyuwangi, with a focus on one of the formal educational institutions under the auspices of the Islamic boarding school, namely MTs Al Amiriyyah. The background of this study is the need for curriculum management that is able to integrate Islamic values typical of Islamic boarding schools with the national education curriculum in order to produce graduates who excel academically and religiously. This research used a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Subjects included school principals, teachers, and students attending formal education. Data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study showed that integrated curriculum management at the Darussalam Islamic Boarding School was implemented through four main stages: planning, organizing, implementing, and evaluating. Planning was carried out collaboratively between the school and the Islamic boarding school to align the educational vision. Organization was carried out through the division of tasks and adjustment of the learning activity schedule so that there was no overlap. The implementation of the integrated curriculum was carried out by combining formal learning activities with religious guidance and Islamic boarding school discipline. Evaluation was carried out periodically by both parties to ensure the achievement of educational goals. The supporting factors for this integration include a strong Islamic boarding school culture, institutional commitment, and the active role of teachers and caretakers. The obstacles faced include limited time and teaching staff who had to teach in two systems at once. This study concluded that integrated curriculum management at the Darussalam Islamic Boarding School can be an effective model in developing value-based and competency-based education.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur saya haturkan kepada Allah Swt. Yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan nikmat serta rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat teriring salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah membawa kedamaian di bumi ini dan dinantikan syafa'atnya di hari kiamat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dr. M. Bisri Ikhwan, Lc., M.Pd. Ketua Prodi Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
5. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
6. Dr. Ainun Rofiq, M.Pd.I. Sebagai Dosen Pembimbing yang sangat telaten dan sabar dalam membimbing kami untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh teman-teman Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2023 seperjuangan.

Semoga Allah tetap memberikan kesehatan serta keselamatan kepada beliau semua *Amiin*. Penulis berharap kepada *Allah Azza Wajalla*, semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat. *Amiin Yarobbal Alamin*.

Blokagung, 30 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Daftar Isi.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Definisi Istilah	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Kajian Teori	11
2.2 Penelitian terdahulu	19
2.3 Alur Pikir Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.3 Kehadiran Peneliti	24
3.4 Informan Penelitian	24
3.5 Data dan Sumber Data	25
3.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	25
3.6.1 Observasi.....	25
3.6.2 Wawancara	25
3.6.3 Dokumentasi	25
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	25
3.8 Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Gambaran Data Lapangan	27
4.2 Verifikasi Data Lapangan.....	29
4.3 Pembahasan	37
BAB V PENUTUP	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Implikasi Penelitian.....	50
5.1.1 Implikasi Teoritis	50
5.1.2 Implikasi Praktis.....	50
5.3 Keterbatasan Penelitian	51

5.4 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60
1. Kartu Bimbingan	61
2. Surat Keterangan Bebas Plagiasi	62
3. Surat Keterangan Pengantar Penelitian	63
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	64
5. Pedoman Wawancara	65
6. Transkrip Wawancara.....	65
7. Dokumentasi Penelitian.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	19
--------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur pikir peneliti.....	22
Gambar 2.1 Rapat Kordinasi	30
Gambar 4.2 Poster Ekstrakurikuler dan Program Unggulan	32
Gambar 4.3 Pembelajaran Klasikal	34

DAFTAR LAMPIRAN

- 1.1 Kartu bimbingan
- 1.2 Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- 1.3 Surat Pengantar Penelitian di MTs Al-Amiriyyah Blokagung
- 1.4 Surat Pengantar Penelitian di SMA Drussalam Blokagung
- 1.5 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di MTs Al-Amiriyyah Blokagung
- 1.6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMA Darussalam Blokagung
- 1.7 Pedoman Wawancara
- 1.8 Transkrip Wawancara
- 1.9 Dokumentasi Penelitian

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	^{xvi} H	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir, pendidikan Islam di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, baik dari sisi jumlah lembaga maupun dari jumlah peserta didiknya. Salah satu bentuk perkembangan yang menonjol adalah meningkatnya jumlah santri yang mengikuti pendidikan ganda, yakni belajar di pesantren sekaligus mengikuti pendidikan formal di sekolah umum. Menurut data Kementerian Agama tahun 2024, tercatat peningkatan signifikan dalam jumlah santri yang menjalani sistem ini, dari 1,2 juta pada tahun 2010 menjadi 2,8 juta pada tahun 2023. Pertumbuhan ini mencerminkan adanya perubahan orientasi masyarakat terhadap pendidikan Islam, di mana orang tua dan wali santri tidak hanya mengharapkan anak-anak mereka menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang diakui oleh sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa integrasi antara pendidikan keislaman dan pendidikan formal sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global.

Tren serupa terlihat pula di wilayah Banyuwangi, yang merupakan salah satu daerah dengan konsentrasi pesantren cukup tinggi di Jawa Timur. Dalam lima tahun terakhir, terjadi peningkatan sebesar 34% dalam jumlah santri yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar daerah. Peningkatan ini merupakan indikator positif bahwa pendidikan pesantren telah berhasil melahirkan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki motivasi akademik yang kuat. Namun demikian, fenomena pendidikan ganda ini juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi para santri. Berdasarkan hasil survei Litbang NU Jawa Timur tahun 2023, sebanyak 47% santri yang mengikuti dua sistem pendidikan tersebut mengaku mengalami tekanan belajar yang cukup tinggi. Tekanan ini timbul akibat padatnya jadwal dan tuntutan kurikulum yang berasal dari dua arah berbeda, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada kualitas proses belajar dan kesejahteraan psikologis santri.

Di Indonesia, sistem pendidikan memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah pesantren yang telah menjadi bagian integral dari sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di tanah air

(Tantowi, 2022). Pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian santri agar menjadi individu yang berakhlak, mandiri, dan memiliki wawasan luas (Husni, 2025). Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya tuntutan globalisasi, pesantren tidak lagi hanya berorientasi pada pendidikan agama, tetapi juga mulai mengadopsi sistem pendidikan formal agar santri memiliki kompetensi yang dapat bersaing dalam dunia modern (Kholifah, 2022).

Sekolah formal merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Mahrus, 2021). Sekolah formal memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Irsalulloh & Maunah, 2023). Namun, salah satu tantangan yang dihadapi sekolah formal adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat kepada peserta didik di tengah tantangan sekularisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat (Kurahman & Rusmana, 2025). Oleh karena itu, muncul gagasan untuk mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan sekolah formal agar dapat membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki pemahaman keislaman yang kokoh.

Imam Syafi'i R.A berkata

وَقَالَ : مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ : أَيُّ : فَإِنَّهُ
يَحْتَاجُ إِلَيْهِ
فِي كُلِّ مِنْهُمَا

Artinya : Beliau bersabda: “Barangsiapa menghendaki dunia, maka hendaklah berilmu, dan barangsiapa menghendaki akhirat, maka hendaklah dengan ilmu, yakni ia memerlukannya pada masing-masing ilmu.”

Dalam kitab Majmu' syarah al Muhadzab, maqalah ini dinisbatkan kepada Imam Syafi'i. Demikian pula disampaikan oleh Imam as-Syarbini as-Syafi'i dalam Mughni al-Muhtaj, bahwa maqalah ini dari Imam Syafi'i. Dari maqalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan dalam konteks saat ini harus mampu mencapai

keseimbangan yang ideal (Gimri et al., 2023). Hal ini dilakukan dengan tetap mempertahankan kurikulum pesantren yang berlandaskan pembelajaran ulama salaf melalui kitab kuning, sekaligus menyediakan fasilitas pendidikan formal yang mengikuti kurikulum nasional (Asy'ari et al., 2020). Dengan demikian, santri atau peserta didik dapat memperoleh keduanya tanpa adanya dikotomi dalam pendidikan.

Manajemen Integrasi kurikulum antara pesantren dan sekolah formal menjadi sebuah kebutuhan dalam sistem pendidikan di Indonesia (Pohan & Zainuddin, 2024). Hal ini dikarenakan integrasi tersebut dapat memberikan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga santri tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu keislaman, tetapi juga memiliki keterampilan akademik dan profesional yang dapat mendukung kehidupan mereka di masa depan (Antika & Muyassaroh, 2025). Namun, integrasi kurikulum ini bukan tanpa tantangan. Sinkronisasi antara kurikulum pesantren yang berbasis kitab kuning dengan kurikulum sekolah formal yang berbasis standar nasional sering kali menjadi kendala utama (Atqiya, 2024). Selain itu, aspek manajemen pendidikan seperti pengelolaan tenaga pendidik, metode pembelajaran, penyesuaian jadwal, serta evaluasi pembelajaran juga menjadi aspek yang harus diperhatikan dalam proses integrasi ini (Rusmayana, 2021).

Inti permasalahan sebenarnya bukan terletak pada bagaimana perbedaan itu muncul, melainkan pada cara menyikapinya agar tidak menimbulkan konflik, tetapi justru menjadi kekayaan yang saling melengkapi (Salik, 2020). Hal ini dapat terwujud jika perbedaan tersebut hanya berkaitan dengan metode, bukan menyangkut tujuan dan prinsip dasar (Rohman, 2017). Kesalahan dalam metode dan sarana memiliki dampak yang lebih ringan dibandingkan dengan kesalahan dalam tujuan dan prinsip (Larumpa & Laritmas, 2022). Dalam kaidah yang sangat terkenal dikatakan:

يُغْتَفَرُ فِي الْوَسَائِلِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي

الْمَقَاصِدِ

Artinya : "Kesalahan dalam wasilah masih bisa ditoleransi, tapi kesalahan dalam tujuan tidak bisa ditoleransi."

Apabila yang keliru adalah tujuan dan prinsip dasarnya, maka akan sulit untuk menyatukannya. Sebab, pada hakikatnya mereka

bukan sedang membangun bersama, melainkan justru bersaing—memperebutkan massa, popularitas, pengaruh, atau bahkan kepentingan materi.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang terletak di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah melakukan inovasi signifikan dalam bidang pendidikan dengan menerapkan model pendidikan terpadu. Inovasi ini diwujudkan melalui pengintegrasian antara kurikulum pesantren yang berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik dengan kurikulum sekolah formal yang mengacu pada standar nasional pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menjawab tantangan zaman, di mana kebutuhan akan lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia, tetapi juga kecakapan akademik dan keterampilan hidup yang relevan, semakin meningkat.

Dalam praktiknya, para santri di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya mengikuti kegiatan pendidikan diniyah yang khas pesantren, seperti kajian kitab kuning, halaqah, dan sorogan, tetapi juga mengikuti proses pembelajaran formal di sekolah-sekolah yang telah mendapatkan akreditasi resmi dari pemerintah, mulai dari jenjang MTs, MA, hingga SMA dan SMK. Dengan sistem integrasi ini, para santri memperoleh kesempatan yang sama untuk mengakses ilmu pengetahuan umum, keterampilan teknologi, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Tujuan dari penerapan kurikulum terintegrasi ini adalah agar lulusan Pondok Pesantren Darussalam memiliki wawasan yang luas dan mampu bersaing di tengah perkembangan dunia modern, sekaligus tetap kokoh dalam memegang prinsip-prinsip ajaran Islam. Integrasi ini diharapkan dapat mencetak generasi muda muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual, sosial, dan profesional dalam berbagai bidang kehidupan.

Meskipun integrasi kurikulum antara pesantren dan sekolah formal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung membawa berbagai manfaat strategis bagi pengembangan kualitas santri secara holistik, pelaksanaannya di lapangan tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari seluruh pihak yang terlibat. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana merancang dan menyelaraskan dua kurikulum yang secara filosofi dan pendekatan memiliki karakteristik yang berbeda. Kurikulum pesantren cenderung berorientasi pada pendalaman nilai-

nilai keagamaan dan pembentukan akhlak mulia melalui pendekatan tradisional, sementara kurikulum sekolah formal menekankan pencapaian kompetensi akademik berbasis standar nasional dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penyatuan keduanya menuntut adanya proses harmonisasi yang tidak sekadar administratif, tetapi juga substansial, agar materi-materi yang diajarkan tidak saling bertentangan, melainkan justru saling memperkuat dalam membentuk profil lulusan yang ideal.

Di samping itu, aspek pengelolaan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik, juga menjadi persoalan tersendiri yang tidak bisa diabaikan. Umumnya, ustaz atau pengajar di pesantren memiliki latar belakang pendidikan keagamaan klasik yang mendalam namun belum tentu familiar dengan pendekatan pedagogis dan kurikulum berbasis kompetensi sebagaimana yang diterapkan di sekolah formal. Sebaliknya, guru-guru formal mungkin kurang memahami kultur khas pesantren dan metode pengajaran kitab kuning yang menuntut pendekatan khusus. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam membangun sinergi di antara tenaga pendidik agar mampu bekerja sama secara efektif dalam satu sistem yang terintegrasi.

Selain permasalahan kurikulum dan tenaga pendidik, hal yang tak kalah penting adalah pengelolaan waktu dan beban belajar. Para santri harus menjalani dua sistem pendidikan secara bersamaan—di pagi hari mengikuti kegiatan sekolah formal, dan di sore atau malam hari mengikuti kegiatan keagamaan khas pesantren. Jika tidak diatur dengan cermat, tumpang tindih jadwal atau beban belajar yang terlalu berat dapat menimbulkan kelelahan fisik dan kejenuhan psikologis bagi santri. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen waktu yang efisien serta pendekatan pembelajaran yang adaptif agar integrasi yang dilakukan benar-benar berjalan efektif dan tidak memberatkan peserta didik.

Melihat kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi kurikulum antara pesantren dan sekolah formal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, maka diperlukan suatu kajian ilmiah yang mendalam untuk memahami bagaimana manajemen kurikulum diterapkan dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif praktik manajemen kurikulum yang diterapkan oleh lembaga dalam mengintegrasikan dua sistem pendidikan yang berbeda, yakni pendidikan keagamaan khas pesantren dan pendidikan

umum berbasis kurikulum nasional. Fokus utama dari studi ini adalah menelaah berbagai strategi yang digunakan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi kurikulum, sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan serta tantangan yang muncul selama proses tersebut berlangsung.

Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas dari sistem integrasi yang telah dijalankan dalam meningkatkan mutu pendidikan santri secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual dan moral maupun dari segi akademik dan keterampilan hidup. Dengan pendekatan yang bersifat kualitatif dan berbasis pada data lapangan, hasil dari studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan wacana manajemen kurikulum terintegrasi, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren modern. Tidak hanya itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus referensi praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan lain yang memiliki visi untuk menyatukan nilai-nilai keislaman dengan pencapaian akademik dalam satu model pendidikan terpadu.

Dengan demikian, integrasi kurikulum yang dikaji dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai sebuah solusi teknis semata, tetapi juga sebagai model pendidikan masa depan yang responsif terhadap perubahan zaman, tanpa meninggalkan akar tradisi keislaman yang telah lama menjadi fondasi kuat pendidikan pesantren. Harapannya, melalui pendekatan ini, akan lahir generasi-generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil secara profesional, tetapi juga kokoh secara spiritual dan berkarakter Islami dalam menghadapi tantangan kehidupan global.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana proses kurikulum terintegrasi di MTs Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi?
- 1.2.2 Bagaimana Manajemen Kurikulum terintegrasi antara pendekatan pesantren dan sekolah formal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menganalisis proses kurikulum terintegrasi di MTs Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi
- 1.3.2 Menganalisis Manajemen Kurikulum terintegrasi antara pendekatan pesantren dan sekolah formal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teori maupun praktik. Adapun manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Menambah wawasan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam kajian integrasi kurikulum antara pesantren dan sekolah formal.
- 1.4.1.2 Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori terkait strategi integrasi kurikulum di lembaga pendidikan berbasis pesantren.
- 1.4.1.3 Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pendidikan Islam dan sekolah formal.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Memberikan gambaran mengenai efektivitas sistem integrasi kurikulum yang telah diterapkan.

- 1.4.2.2 Memberikan rekomendasi strategis dalam mengelola kurikulum agar lebih optimal dan seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan formal.
- 1.4.2.3 Memberikan rekomendasi strategis dalam mengelola kurikulum agar lebih optimal dan seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan formal.

1.4 Definisi Istilah

1.5.1 Manajemen

Manajemen pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang mencakup langkah-langkah sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap berbagai sumber daya yang dimiliki, baik itu sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun sumber daya lainnya. Tujuan utama dari proses manajerial ini adalah untuk memastikan bahwa semua sumber daya tersebut digunakan secara efektif, yakni tepat sasaran, dan efisien, yaitu hemat biaya, waktu, dan tenaga, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi.

Dalam ranah pendidikan, konsep manajemen memiliki cakupan yang luas dan kompleks karena melibatkan pengelolaan seluruh elemen yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar. Hal ini mencakup tidak hanya aspek administratif dan operasional, tetapi juga aspek substansial dari proses pendidikan itu sendiri. Salah satu komponen penting yang dikelola dalam manajemen pendidikan adalah kurikulum, yang menjadi inti dari arah dan isi pembelajaran. Pengelolaan kurikulum melibatkan perencanaan isi pelajaran, strategi pelaksanaan di ruang kelas, pengawasan terhadap penerapan kurikulum, serta evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, manajemen pendidikan yang baik akan sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan yang dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut.

1.5.2 Kurikulum

Kurikulum dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari serangkaian rencana terstruktur dan pengaturan menyeluruh yang dirancang untuk mengarahkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di dalam kurikulum termuat berbagai komponen penting, seperti tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik, materi atau isi pelajaran yang harus disampaikan oleh pendidik, serta bahan ajar yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut. Selain itu, kurikulum juga mencakup metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan, baik itu strategi mengajar, penggunaan media, maupun sistem evaluasi yang diterapkan selama proses belajar-mengajar berlangsung.

Seluruh elemen dalam kurikulum disusun secara terpadu dan berfungsi sebagai pedoman resmi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses pendidikan yang sistematis dan terarah. Dengan adanya kurikulum, kegiatan pembelajaran tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti kerangka kerja yang telah disepakati guna memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan jenjang, karakteristik, dan kebutuhan perkembangan mereka. Kurikulum, dengan demikian, menjadi landasan utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, relevan, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi yang diharapkan.

1.5.3 Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum terintegrasi merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang dirancang untuk menggabungkan berbagai unsur, baik dari segi isi materi, pendekatan pembelajaran, maupun orientasi keilmuan, ke dalam satu struktur kurikulum yang menyatu secara harmonis dan saling mendukung. Model ini tidak hanya mencakup integrasi dari sisi ilmu pengetahuan umum seperti sains, matematika, dan sosial, tetapi juga mengakomodasi aspek-aspek keilmuan keagamaan, sehingga keduanya tidak dipisahkan secara kaku, melainkan dipadukan dalam suatu kerangka pendidikan yang utuh dan koheren.

Dalam praktiknya, konsep integrasi ini menekankan pentingnya sinergi antara kurikulum pesantren—yang berfokus pada pendidikan keislaman tradisional dan penguatan nilai-nilai spiritual—dengan kurikulum sekolah formal yang mengikuti standar nasional pendidikan dan menitikberatkan pada penguasaan kompetensi akademik. Tujuannya adalah agar proses pendidikan yang dijalani peserta didik, khususnya para santri, tidak berjalan secara terpisah atau terbagi dalam dua sistem yang berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi satu sama lain. Dengan cara ini, peserta didik dapat memperoleh pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif, antara ilmu duniawi dan ukhrawi, serta antara

keterampilan hidup dan akhlak mulia. Integrasi kurikulum semacam ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter Islami.

1.5.4 Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Pondok Pesantren Darussalam yang berlokasi di Blokagung, Banyuwangi, merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Lembaga ini mengembangkan sistem pendidikan berbasis pesantren yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik, dengan penekanan kuat pada pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, serta penguasaan ilmu-ilmu keagamaan melalui berbagai metode khas pesantren seperti kajian kitab kuning, halaqah, dan sorogan. Di samping menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan keislaman, Pondok Pesantren Darussalam juga secara aktif menyelenggarakan pendidikan formal yang sesuai dengan ketentuan dan standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pendidikan formal tersebut dilaksanakan melalui berbagai jenjang sekolah—mulai dari tingkat menengah pertama hingga menengah atas—yang berada di bawah pengelolaan yayasan pesantren. Sekolah-sekolah ini telah terakreditasi secara resmi dan mengikuti kurikulum nasional, sehingga para santri tidak hanya mendapatkan penguatan ilmu agama, tetapi juga memperoleh pendidikan umum yang memungkinkan mereka bersaing di dunia akademik maupun profesional. Dengan demikian, Pondok Pesantren Darussalam menjadi contoh nyata lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan dua sistem pendidikan—tradisional dan modern—ke dalam satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari kata *to manage*, yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola (Ichsan et al., 2021). Dengan kata lain, manajemen mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses pengelolaan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Gemnafle & Batlolona, 2021). Manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syaifullah, 2021). Menurut G.R. Terry, manajemen terdiri dari empat fungsi utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) (Syahputra & Aslami, 2023). Dalam konteks integrasi kurikulum, manajemen pendidikan berperan dalam menyusun strategi agar kedua sistem pendidikan, yakni pesantren dan sekolah formal, dapat berjalan secara sinergis tanpa saling bertentangan (Sastraatmadja et al., 2023).

2.1.2 Manajemen Kurikulum

2.1.2.1 Definisi Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan proses yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan harus dikelola secara terpadu agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut pandangan Saylor, Alexander, dan Lewis, penyusunan kurikulum seharusnya dilakukan secara terstruktur dan logis, dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting seperti karakteristik dan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika sosial masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi panduan pembelajaran, tetapi juga respons terhadap tuntutan zaman.

Konteks manajemen kurikulum menjadi semakin kompleks ketika diterapkan di lembaga pendidikan yang memadukan dua sistem pendidikan, seperti pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal. Dalam situasi ini, manajemen kurikulum dituntut untuk mampu mengintegrasikan antara kurikulum nasional yang bersifat umum dan kurikulum khas pesantren yang lebih menekankan pada nilai-nilai keislaman dan penguatan karakter santri. Sinergi antara keduanya perlu dikelola secara cermat agar tidak terjadi tumpang tindih atau ketimpangan dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut adanya pendekatan manajerial yang fleksibel, adaptif, dan kontekstual, sehingga integrasi kurikulum dapat berjalan secara harmonis dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kedalaman spiritual.

2.1.2.2 Komponen Kurikulum

Tujuan atau Profil Lulusan, Capaian Pembelajaran atau Kompetensi, Struktur dan Konten Mata Pelajaran, Strategi Pembelajaran, Asesmen dan Evaluasi, Pengelolaan Kalender Akademik dan Program Kokurikuler atau ekstrakurikuler.

2.1.2.3 Prinsip Pengembangan Kurikulum

Relevansi (kebutuhan peserta didik & masyarakat), fleksibilitas, kesinambungan, kebermaknaan, integratif, dan akuntabilitas.

2.1.3 Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum terintegrasi merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang menggabungkan dua atau lebih sistem pembelajaran ke dalam satu struktur kurikulum yang menyatu, saling melengkapi, dan mendukung satu sama lain. Pendekatan ini dirancang untuk menghilangkan batasan yang kaku antar disiplin ilmu dan menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan nyata. Beane (1997) menjelaskan bahwa tujuan utama dari kurikulum integratif adalah untuk mengatasi fragmentasi dalam proses belajar mengajar yang sering kali terjadi akibat pemisahan bidang studi secara konvensional. Dengan pendekatan integratif ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh terhadap materi pembelajaran

karena keterkaitannya yang kuat dengan konteks kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal, konsep kurikulum terintegrasi menjadi sangat penting dan strategis. Integrasi kurikulum di pesantren umumnya melibatkan penyatuan antara kurikulum diniyah atau keagamaan yang bersumber dari tradisi pesantren, dengan kurikulum umum atau kurikulum nasional yang berlaku secara luas di lembaga pendidikan formal. Tujuan utama dari pengintegrasian ini adalah untuk membentuk peserta didik atau santri yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan umum, tetapi juga memiliki dasar keagamaan yang kuat dan karakter moral yang mulia. Dengan demikian, kurikulum terintegrasi diharapkan mampu mencetak lulusan yang unggul secara akademik, sekaligus religius dalam sikap dan perilaku, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

2.1.4 Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter, penyebaran ajaran Islam, serta pengembangan ilmu keagamaan di tengah masyarakat. Lembaga ini memiliki sejumlah elemen khas yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya, seperti keberadaan kiai sebagai figur sentral, komunitas santri yang tinggal di lingkungan pesantren, penggunaan masjid sebagai pusat kegiatan keilmuan dan ibadah, serta penggunaan kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab) sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Zamakhsyari Dhofier, seorang pakar yang banyak meneliti dunia pesantren, menegaskan bahwa pendidikan pesantren berfokus pada pembinaan akhlak mulia, penguatan dimensi spiritual, serta penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman yang mendalam.

Sistem pendidikan di lingkungan pesantren cenderung bersifat luwes dan kontekstual. Proses pembelajaran umumnya berlangsung dalam bentuk halaqah (lingkaran kajian), sorogan (pembacaan kitab oleh santri secara individual kepada kiai), dan bandongan (kajian kitab secara klasikal yang dibacakan dan dijelaskan oleh kiai). Metode ini memungkinkan terjadinya kedekatan antara guru dan murid serta internalisasi nilai-nilai

moral dan spiritual secara langsung. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan global, banyak pesantren kini melakukan inovasi dengan membuka jenjang pendidikan formal, seperti madrasah atau sekolah umum di bawah naungan kementerian terkait. Tujuannya adalah agar lulusan pesantren tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga mampu bersaing secara akademik dan profesional di tengah tantangan dunia modern yang semakin kompleks.

2.1.5 Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan salah satu jalur utama dalam sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan secara sistematis, terstruktur, dan berjenjang, mulai dari tingkat dasar hingga menengah dan perguruan tinggi. Jalur pendidikan ini beroperasi dalam kerangka regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan tujuan menciptakan keseragaman dan mutu pendidikan yang merata di seluruh wilayah. Lembaga-lembaga yang termasuk dalam kategori pendidikan formal antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang semuanya menggunakan kurikulum nasional sebagai dasar penyelenggaraan proses pembelajaran.

Ciri khas dari pendidikan formal terletak pada adanya kurikulum yang berbasis kompetensi, yaitu kurikulum yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diukur secara objektif. Kurikulum ini mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang berlaku secara nasional. Selain itu, pendidikan formal juga ditandai dengan sistem sertifikasi, yakni pemberian ijazah atau tanda kelulusan resmi kepada peserta didik yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Aspek formalitas ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses evaluasi dan legalitas hasil belajar, sehingga dapat diakui secara sah oleh negara dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang siap bersaing dalam dunia kerja dan kehidupan sosial yang lebih luas.

2.1.6 Klasifikasi Pendidikan Formal dan Nonformal dalam Konteks Pondok Pesantren

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga jalur utama, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Penelitian ini berfokus pada integrasi antara pendidikan formal dan nonformal yang berjalan secara berdampingan dalam satu lembaga, yakni Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur, sistematis, dan memiliki jenjang yang jelas, dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam, bentuk pendidikan formal diwujudkan melalui lembaga sekolah seperti MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) yang mengikuti kurikulum nasional dari Kementerian Agama. Lembaga ini memiliki struktur administrasi, kurikulum, dan sistem evaluasi yang sesuai dengan standar nasional, serta menghasilkan lulusan dengan ijazah yang diakui negara.

Sementara itu, pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang juga diselenggarakan secara terstruktur dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Di lingkungan pesantren, pendidikan nonformal terwujud melalui sistem pengajaran kitab kuning, madrasah diniyyah, tahfidzul Qur'an, serta berbagai kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter yang khas dalam tradisi pesantren. Meski tidak menghasilkan ijazah formal, pendidikan nonformal ini berperan besar dalam pembentukan nilai, akhlak, serta penguasaan ilmu-ilmu keislaman.

Integrasi antara kedua jalur pendidikan ini dalam satu sistem manajemen kurikulum merupakan ciri khas Pondok Pesantren Darussalam. Dengan pendekatan integratif, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik sesuai standar nasional, tetapi juga dibekali pemahaman keagamaan dan nilai-nilai karakter yang kuat. Model pendidikan terintegrasi ini menjadi wujud nyata dari sinergi antara modernitas dan tradisi, antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, yang bertujuan mencetak generasi berilmu dan berakhlak.

2.1.7 Perlunya Sistem Integrasi Kurikulum di Lembaga Pendidikan Pesantren

Melihat perbedaan karakteristik antara pendidikan formal dan nonformal sebagaimana dijalankan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, dibutuhkan suatu sistem integrasi kurikulum yang tidak hanya menyatukan kedua jalur pendidikan tersebut secara administratif, tetapi juga secara substansi dan tujuan. Sistem integrasi ini penting untuk menciptakan kesinambungan pembelajaran, menghindari tumpang tindih materi, dan memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman pendidikan yang utuh dan seimbang.

Pendidikan formal yang berbasis akademik membutuhkan penguatan nilai dan karakter, yang menjadi fokus utama dalam pendidikan nonformal pesantren. Sebaliknya, pendidikan nonformal yang kaya akan muatan nilai, adab, dan spiritualitas perlu dibingkai dalam sistem pembelajaran yang terukur dan terarah sebagaimana pendidikan formal. Maka, sistem integrasi menjadi jembatan yang menghubungkan dua kutub pendidikan ini agar dapat berjalan beriringan secara harmonis.

Di Pondok Pesantren Darussalam, sistem integrasi kurikulum sangat relevan untuk diterapkan mengingat peserta didik tidak hanya dituntut lulus secara administratif dari sekolah formal, tetapi juga diharapkan menjadi pribadi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan hidup. Tanpa integrasi, kedua sistem ini berpotensi berjalan sendiri-sendiri, bahkan saling membebani peserta didik.

Melalui manajemen kurikulum yang terintegrasi, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dapat disusun secara terpadu. Materi keagamaan dari pesantren dapat disinkronkan dengan mata pelajaran formal, sementara waktu belajar dapat diatur agar tidak saling berbenturan. Dengan begitu, peserta didik dapat belajar secara efektif tanpa kehilangan esensi dari masing-masing jalur pendidikan.

Oleh karena itu, sistem integrasi bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi menjadi landasan strategis dalam pengembangan pendidikan pesantren modern. Ia menjadi jawaban atas tantangan zaman yang menuntut generasi muda untuk cakap secara intelektual, unggul secara spiritual, dan tangguh secara moral.

2.1.8 Integrasi Kurikulum Pesantren dan Sekolah Formal

Integrasi kurikulum antara pesantren dan sekolah formal merupakan suatu upaya strategis untuk menggabungkan dua model

pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda ke dalam satu sistem yang harmonis. Tujuan utama dari integrasi ini adalah untuk menciptakan kesinambungan antara penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang menjadi ciri khas pesantren dengan penguasaan ilmu-ilmu umum yang menjadi fokus utama dalam pendidikan formal. Dengan mengintegrasikan kedua jenis kurikulum ini, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang kuat, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang kokoh.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa pendekatan yang umum digunakan dalam proses integrasi ini. Pertama, model sinkronisasi waktu dan materi, yaitu pendekatan yang mengatur agar materi pelajaran dari kedua kurikulum diajarkan secara selaras dalam rentang waktu yang telah ditentukan, sehingga tidak saling tumpang tindih. Kedua, model blok, yakni pemisahan waktu antara pelajaran umum dan keagamaan dalam jadwal tertentu, misalnya pagi hari untuk kurikulum nasional dan sore hari untuk kurikulum diniyah. Ketiga, model tematik atau temu-rangkai, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan tema-tema pembelajaran dari kedua kurikulum dalam satu kesatuan topik yang saling berkaitan, agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Keberhasilan implementasi integrasi kurikulum sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen kurikulum yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Selain itu, komitmen kelembagaan yang kuat, kesiapan sumber daya manusia seperti guru yang kompeten di kedua bidang, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penentu. Pendekatan integratif ini diyakini mampu menjadi solusi atas tantangan pendidikan di era modern, karena selain merespons kebutuhan zaman, juga tetap mempertahankan nilai-nilai khas pesantren yang telah terbukti mencetak generasi berakhlak dan berilmu.

2.1.9 Proses Integrasi Kurikulum: Dari Pemisahan Menuju Kesatuan Pendidikan

Integrasi kurikulum di lingkungan pondok pesantren merupakan sebuah proses panjang yang tidak terjadi secara instan. Pada awalnya, pendidikan di pesantren dan sekolah formal berjalan secara terpisah. Pendidikan formal, yang mengacu pada kurikulum nasional (seperti Kurikulum 2013), fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum dan pencapaian standar akademik. Sementara

itu, pendidikan pesantren lebih menekankan pada penguatan akhlak, pendalaman ilmu-ilmu keislaman klasik, dan pembentukan karakter santri.

Tahap awal proses integrasi dimulai dari kesadaran akan adanya tumpang tindih antara kegiatan belajar di sekolah formal dan pesantren. Santri seringkali mengalami beban ganda, jadwal yang bertabrakan, bahkan materi yang saling tidak sinkron. Dalam kondisi seperti ini, para pemangku kebijakan pendidikan pesantren mulai merumuskan gagasan untuk menyatukan dua sistem tersebut agar tidak saling mengganggu, namun justru saling mendukung.

Langkah awal menuju integrasi dilakukan dengan penyelarasan waktu belajar antara sekolah formal dan pesantren. Jadwal harian diatur agar tidak saling tumpang tindih, misalnya dengan pembelajaran formal di pagi hari dan pengajian diniyyah di sore atau malam hari. Langkah ini dilanjutkan dengan sinkronisasi materi, di mana beberapa materi pesantren yang bernilai edukatif dimasukkan sebagai penguatan muatan lokal atau pembiasaan karakter dalam kurikulum formal.

Selanjutnya, proses integrasi berkembang ke arah yang lebih sistemik, yaitu melalui penyusunan kurikulum kolaboratif. Dalam tahap ini, para guru dari kedua jalur—formal dan nonformal—duduk bersama untuk menyusun rencana pembelajaran yang saling mendukung. Misalnya, materi fikih dalam pesantren dapat dipadukan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, atau nilai-nilai tasawuf yang mendukung pembentukan karakter dimasukkan dalam kegiatan pembiasaan harian siswa.

Tahap berikutnya adalah pengembangan model pembelajaran terintegrasi, di mana siswa didorong untuk memahami keterkaitan antara ilmu umum dan agama. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, guru dapat mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan alam. Begitu juga dalam pelajaran bahasa, pendekatan komunikatif dapat digunakan untuk melatih kemampuan dakwah dan penyampaian nilai-nilai keislaman.

Akhir dari proses ini adalah terciptanya sebuah sistem manajemen kurikulum terintegrasi, yaitu sistem yang mengatur semua aspek pembelajaran secara terpadu—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan profesional guru. Dalam sistem ini, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi menjadi jembatan yang menyatukan semangat akademik dan nilai-nilai pesantren.

Dengan demikian, proses integrasi kurikulum bukan hanya menyatukan dua jenis pembelajaran, melainkan juga membentuk pola pendidikan yang utuh—yang menyeimbangkan antara akal, hati, dan akhlak. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam untuk membentuk insan yang *kāffah*, berilmu, beriman, dan beramal saleh.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terbaru yang mengeksplorasi manajemen integrasi antara kurikulum pesantren dan sekolah formal di Indonesia. perlunya integrasi kurikulum nasional di pesantren agar santri mendapat pendidikan umum seimbang dengan agama, menyesuaikan kebijakan pemerintah (Maduningtias & Maduningtias, 2022). Integrasi kurikulum pesantren meningkatkan pendidikan, memperkuat identitas keislaman, dan membekali siswa menghadapi dunia modern (Kusumawati, 2024). evaluasi kurikulum yang mengutamakan akademik dan nilai moderasi, serta transisi dari pendekatan tradisional ke integratif (Jayadi et al., n.d.). integrasi kurikulum di PDF Wustha Al Fithrah mencakup kurikulum agama, umum, dan khas pesantren, dengan fokus pada pengajaran seimbang (Mastur et al., 2015). integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dapat dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, dan kalender akademik terpadu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Nahidin, 2023). Untuk lebih detilnya pada tabel berikut:

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

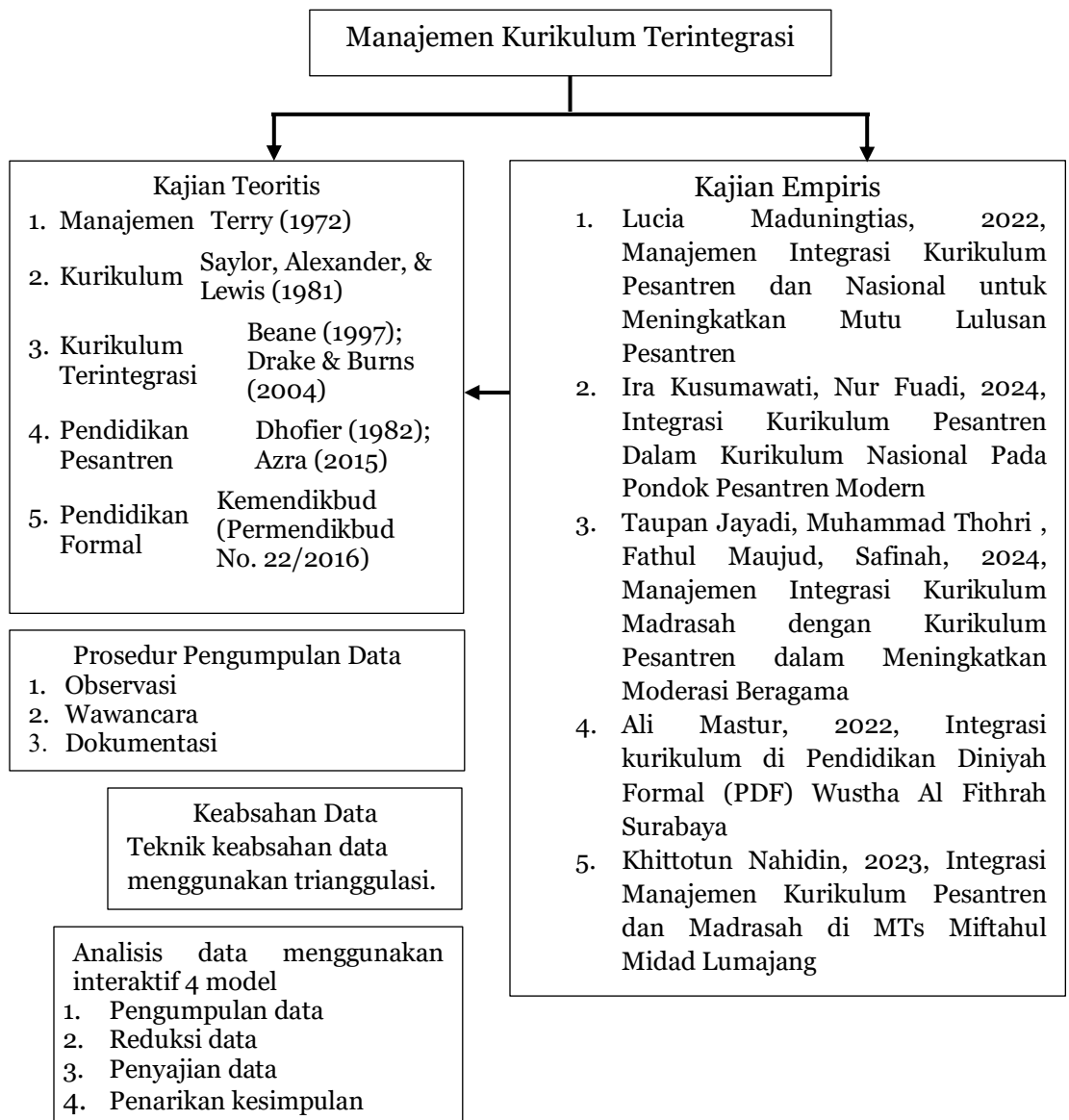
No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian Terdahulu
1	Lucia Maduningtias, 2022, Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren	Metode yang digunakan adalah library research dan analisis konten dari buku serta jurnal tentang manajemen integrasi kurikulum pesantren dan nasional.	Pesantren dan sekolah formal mengintegrasikan kurikulum agama dan umum untuk pembelajaran holistik.	Pesantren berbasis asrama dengan fokus agama, sementara sekolah umum menekankan pendidikan formal. Pesantren mengintegrasikan	Penelitian menunjukkan perlunya integrasi kurikulum nasional di pesantren agar santri mendapat pendidikan umum seimbang dengan agama, menyesuaikan kebijakan pemerintah.

				kan nilai keagamaan dalam pembelajarannya.	
2	Ira Kusumawati, Nur Fuadi, 2024, Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern	Penelitian deskriptif-kualitatif ini menganalisis implementasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional.	Integrasi kurikulum pesantren dan nasional menyatukan pendidikan agama dan umum untuk membekali siswa dengan pengetahuan luas dan kesiapan menghadapi dunia modern.	Kurikulum pesantren fokus pada agama, sedangkan kurikulum nasional mencakup pelajaran umum. Integrasi menyatukan keduanya untuk pendidikan holistik.	Integrasi kurikulum pesantren meningkatkan pendidikan, memperkuat identitas keislaman, dan membekali siswa menghadapi dunia modern.
3	Taupan Jayadi, Muhammad Thohri, Fathul Maujud, Safinah, 2024, Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama	Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan dan kolaborasi guru untuk integrasi kurikulum dan moderasi beragama.	Penelitian ini fokus pada integrasi kurikulum madrasah dan pesantren serta moderasi beragama, sementara penelitian sebelumnya kurang membahas kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam.	Penelitian terdahulu menunjukkan evaluasi kurikulum yang mengutamakan akademik dan nilai moderasi, serta transisi dari pendekatan tradisional ke integratif.
4	Ali Mastur, 2022, Integrasi kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah Surabaya	Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, fokus pada kurikulum di PDF Wustha	Keduanya fokus pada integrasi kurikulum agama dan umum untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, terutama bagi lulusan	PDF memiliki kurikulum 70% agama dan 30% umum, berbeda dengan sekolah formal yang lebih menekankan pelajaran	Penelitian menunjukkan integrasi kurikulum di PDF Wustha Al Fithrah mencakup kurikulum agama, umum, dan khas pesantren, dengan fokus pada pengajaran seimbang.

		Al Fithrah Surabaya.	pesantren yang ingin keseimbangan antara keduanya.	umum dan memiliki jam agama terbatas.	
5	Khittotun Nahidin, 2023, Integrasi Manajemen Kurikulum Pesantren dan Madrasah di MTs Miftahul Midad Lumajang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di madrasah, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait manajemen kurikulum.	Pesantren dan madrasah memiliki tujuan serupa dalam membangun karakter dan ilmu, serta mengintegrasikan agama dalam kurikulum dengan fokus berbeda.	Pesantren menekankan agama dan budaya lokal, sementara madrasah fokus pada pendidikan formal, menciptakan perbedaan kurikulum.	Penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dapat dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, dan kalender akademik terpadu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Data olahan peneliti Februari 2025

2.3 Alur Pikir Penelitian



MANAJEMEN KURIKULUM TERINTEGRASI DI PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI.
PENDEKATAN PESANTREN DAN SEKOLAH FORMAL

Gambar 2.1: Alur Pikir Penelitian
Sumber : Data Olahan Peneliti, Februari 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi naratif dan analisis berdasarkan pandangan subjek yang diteliti. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi spesifik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi kurikulum antara pendidikan pesantren (keagamaan) dan pendidikan formal (nasional) dalam konteks nyata.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan bagaimana manajemen kurikulum terintegrasi dijalankan, tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan santri. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, peneliti diharapkan dapat mengungkap dinamika dan praktik nyata manajemen kurikulum integratif yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, yang terletak di Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pondok Pesantren Darussalam merupakan salah satu pesantren besar yang memiliki sistem pendidikan terintegrasi antara pendidikan keagamaan (diniyah) dan pendidikan formal.

Adapun lembaga formal yang menjadi lokasi penelitian adalah MTs Al-Amiriyyah, yang merupakan lembaga pendidikan setingkat SMP di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam, yang mengimplementasikan integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum formal tingkat menengah pertama.

Pemilihan lembaga ini dilakukan karena merepresentasikan praktik nyata dari manajemen kurikulum terintegrasi dalam konteks pesantren dan sekolah formal, baik di tingkat menengah pertama maupun atas.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung mulai bulan Maret hingga Juni 2025, yang mencakup tahap persiapan,

pengumpulan data (melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi), analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di MTs Al-Amiriyyah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Kehadiran peneliti bersifat aktif dan partisipatif, dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan kontekstual mengenai manajemen kurikulum terintegrasi yang diterapkan di lembaga tersebut. Peneliti berinteraksi langsung dengan para informan, seperti kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, serta santri yang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, rapat guru, serta aktivitas lain yang relevan dengan pelaksanaan kurikulum terintegrasi.

Selama berada di lokasi, peneliti mencatat segala temuan lapangan melalui catatan lapangan (field notes), dokumentasi, dan rekaman wawancara, serta mematuhi etika penelitian seperti menjaga kerahasiaan data informan dan meminta izin dari pihak terkait sebelum melakukan pengumpulan data. Kehadiran langsung peneliti di lapangan memungkinkan terjadinya pemahaman kontekstual terhadap praktik integrasi kurikulum antara pendidikan pesantren dan sekolah formal, serta membantu peneliti menangkap dinamika yang tidak dapat diperoleh hanya melalui kajian dokumen atau wawancara semata.

3.4 Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori. Informan kunci terdiri dari pimpinan pesantren yang menjelaskan kebijakan dan visi integrasi kurikulum, kepala sekolah yang menguraikan penerapan kurikulum sekolah formal di pesantren, serta ketua bidang kurikulum yang menjelaskan proses penyusunan dan integrasi kedua kurikulum. Informan pendukung meliputi guru sekolah formal yang membahas tantangan serta praktik integrasi, ustadz/ustazah yang mengelola materi keagamaan dan akademik, serta santri yang berbagi pengalaman mereka dalam mengikuti dua sistem pendidikan. Selain itu, informan tambahan seperti alumni dan orang tua/wali santri dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas

integrasi kurikulum dan harapan terhadap sistem pendidikan di pesantren.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Primer

Diperoleh melalui wawancara dengan pengelola pesantren, guru, dan santri, serta observasi langsung di lokasi penelitian.

3.5.2 Sekunder

Diperoleh dari dokumen kurikulum, peraturan pesantren, jurnal, dan buku yang relevan.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di MTs Al Amiriyyah untuk mengetahui kondisi nyata pelaksanaan manajemen kurikulum terintegrasi antara pendekatan pesantren dan sekolah formal. Observasi mencakup kegiatan pembelajaran, pengelolaan waktu, serta interaksi antara guru dan santri.

3.6.2 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan kunci seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, ustadz, dan santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang terintegrasi.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa dokumen kurikulum, jadwal pelajaran, program kerja sekolah, foto kegiatan, serta data administrasi yang relevan dengan pelaksanaan kurikulum terintegrasi.

3.7 Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan sejawat. Triangulasi mencakup perbandingan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan konsistensi temuan. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan menghabiskan waktu lebih lama di lokasi penelitian agar pemahaman lebih mendalam. Ketekunan pengamatan diterapkan

dengan mencermati fenomena di lapangan dan mencatat pola yang muncul. Sementara itu, pemeriksaan sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan akademisi lain guna menghindari bias. Dengan teknik ini, penelitian diharapkan menghasilkan data yang valid, reliabel, dan objektif mengenai manajemen integrasi kurikulum pesantren dan sekolah formal.

3.8 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik ini bertujuan untuk memahami pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam manajemen integrasi kurikulum pesantren dan sekolah formal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan merangkum data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan serta fokus pada aspek-aspek penting terkait integrasi kurikulum.

3.8.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram guna mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola serta keterkaitan antarvariabel dalam integrasi kurikulum pesantren dan sekolah formal.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan serta melakukan verifikasi terhadap temuan tersebut. Proses ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan validitas serta memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai efektivitas integrasi kurikulum. Dengan penerapan teknik analisis data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika, tantangan, serta efektivitas manajemen integrasi kurikulum pesantren dan sekolah formal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

4.1.1 Profil MTs Al Amiriyyah Blokagung

MTs Al Amiriyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal jenjang menengah pertama di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi. Berdiri sejak tanggal 2 April 1968, madrasah ini menjadi bagian dari pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pesantren. Beralamat di Jl. PP. Darussalam, Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi, MTs Al Amiriyyah memiliki status terakreditasi A dengan nomor statistik madrasah 121235100017 dan NPSN 20581701.

Sejak awal berdirinya, MTs Al Amiriyyah telah mengalami transformasi yang cukup signifikan. Pada awalnya, sistem pembelajaran mengacu pada kurikulum Madrasah Diniyyah dengan ciri khas pesantren seperti pemisahan kelas antara putra dan putri serta penggunaan sarung dan sandal sebagai seragam. Namun, seiring perkembangan zaman dan tuntutan mutu pendidikan nasional, madrasah ini mulai mengikuti kurikulum Departemen Agama dan mengadopsi Kurikulum 2013 (K-13) serta kurikulum lokal dari Yayasan.

Dalam sejarah kepemimpinannya, MTs Al Amiriyyah telah dipimpin oleh beberapa kepala madrasah yang berperan penting dalam memajukan lembaga ini. Saat ini, kepemimpinan dipegang oleh Bapak Ahmadi, M.Pd.I sejak tahun 2019. MTs Al Amiriyyah dikenal sebagai salah satu MTs swasta dengan jumlah siswa terbanyak di Banyuwangi. Data siswa dari tahun ke tahun menunjukkan tren peningkatan signifikan, dengan total siswa pada tahun ajaran 2024/2025 mencapai 1.518 peserta didik.

4.1.2 Visi, Misi, dan Program Unggulan

MTs Al Amiriyyah memiliki visi: *“Unggul dalam kompetensi agama, akademik, life skill, dan berakhlakul karimah”*, yang diimplementasikan melalui berbagai misi, di antaranya penguatan pengetahuan agama, peningkatan kesadaran ibadah, pembentukan akhlak mulia, serta pengenalan keterampilan hidup. Guna mendukung pencapaian visi-misi tersebut, madrasah ini menyelenggarakan berbagai program unggulan kelas, antara lain:

- 4.1.2.1 Program Kelas Tahfidz, yang dirancang khusus bagi siswa yang ingin fokus menghafal Al-Qur'an.
- 4.1.2.2 Program MIPA, untuk siswa yang memiliki bakat di bidang Matematika dan IPA.
- 4.1.2.3 Program Bahasa, bagi siswa berprestasi di bidang Bahasa Inggris.
- 4.1.2.4 Program Reguler, dengan kombinasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren.

Setiap program diasramakan secara terpisah dan dibimbing oleh tenaga profesional sesuai bidangnya.

4.1.3 Ekstrakurikuler dan Prestasi

Dalam rangka mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, MTs Al Amiriyyah menyediakan lebih dari 20 jenis kegiatan ekstrakurikuler, antara lain robotik, kaligrafi, pidato, hadrah, menjahit, desain grafis, otomotif, hingga paduan suara. Selain itu, madrasah ini juga aktif menyelenggarakan berbagai special event setiap tahun, seperti *Festival Guru Hebat*, *One Week Batik of MTsA*, *MTsA Goes to School/Industry*, *Islamic English and Science Olympiad (IESO)*, dan lain-lain. Dalam bidang prestasi, madrasah ini mencatatkan banyak pencapaian di tingkat kabupaten, provinsi hingga nasional. Dalam tiga tahun terakhir, MTs Al Amiriyyah berhasil meraih berbagai kejuaraan dalam bidang MTQ, pidato bahasa, kaligrafi, olahraga, dan lomba akademik lainnya.

4.1.4 Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang dimiliki MTs Al Amiriyyah sangat memadai untuk menunjang pembelajaran. Di antaranya adalah gedung yang representatif, perpustakaan, studio rekaman, laboratorium komputer, IPA, dan bahasa, ruang musik, mobil kesehatan 24 jam, serta musholla. Tidak hanya itu, madrasah ini juga memiliki balai pengobatan As Syifa' dan berbagai asrama untuk menampung siswa dari luar daerah.

4.1.5 Komitmen Sosial dan Beasiswa

Madrasah ini menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa melalui penyediaan berbagai jenis beasiswa, seperti beasiswa bagi siswa kurang mampu, anak yatim, tahfidz, serta siswa berprestasi.

Selain itu, MTs Al Amiriyyah juga aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan empati, dan pengabdian masyarakat.

4.2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1 Proses Kurikulum Sekolah Formal di MTs Al Amiriyyah Blokagung

4.2.1.1 Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum di MTs Al Amiriyyah Blokagung dilaksanakan dengan tetap mengacu pada kurikulum nasional yang berlaku, seperti Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Namun, dalam praktiknya, kurikulum tersebut tidak diterapkan secara kaku, melainkan mengalami proses penyesuaian dan adaptasi terhadap lingkungan khas pondok pesantren tempat sekolah tersebut berada. Hal ini dilakukan agar kurikulum tidak hanya memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual, nilai-nilai keislaman, dan karakteristik pendidikan pesantren.

Penyesuaian tersebut tampak pada dimasukkannya materi dan program khas pesantren, seperti pembiasaan ibadah harian, kegiatan tahfidzul Qur'an, serta penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, kurikulum yang disusun tidak hanya menjadi instrumen untuk mengejar capaian akademik siswa, tetapi juga menjadi alat pembinaan karakter dan pembentukan kepribadian islami. Perencanaan kurikulum ini juga mempertimbangkan input dari berbagai pihak, termasuk guru, waka kurikulum, dan pengurus pondok, sehingga pelaksanaannya lebih kontekstual dan selaras dengan visi misi lembaga pendidikan Islam tersebut.

Wawancara:

*“Kami tetap mengikuti K13 sesuai dinas, tapi karena berada di lingkungan pesantren, maka kami menyesuaikan dengan kultur di sini. Misalnya, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan materi diniyah kami sisipkan di dalam kurikulum lokal.”
(Waka Kurikulum MTs Al Amiriyyah, 18 Juni 2025)*

4.2.1.2 Pihak yang Terlibat

Dalam proses penyusunan kurikulum di MTs Al Amiriyyah, keterlibatan berbagai unsur penting dalam lembaga menjadi kunci utama keberhasilan integrasi antara pendidikan formal

dan pendidikan pesantren. Tidak hanya terbatas pada kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama jalannya pendidikan, tetapi juga mencakup wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru-guru dari berbagai mata pelajaran, serta dalam konteks tertentu turut melibatkan pengasuh pondok dan perwakilan yayasan. Keterlibatan pengasuh dan yayasan ini menjadi sangat krusial, mengingat keduanya memiliki otoritas dalam pengelolaan kegiatan diniyah dan pembinaan karakter santri secara menyeluruh.

Melalui musyawarah bersama antar unsur tersebut, proses penyusunan kurikulum tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga diarahkan untuk menjaga kesinambungan antara jadwal sekolah formal dengan kegiatan pesantren. Hal ini menciptakan sinergi yang harmonis antara dua sistem pendidikan yang berjalan berdampingan, serta memastikan bahwa tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan kegiatan harian siswa. Selain itu, dengan adanya keterlibatan lintas elemen dalam lembaga, keputusan yang dihasilkan pun lebih representatif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

“Kami selalu libatkan guru diniyah dan asatidz dalam rapat kurikulum, terutama saat menyusun jadwal agar tidak bentrok dengan kegiatan pondok pesantren.”



Gambar 4.1 suasana rapat koordinasi manajemen kurikulum di MTs Al-Amiriyah Blokagung

Dokumentasi pada Gambar 4.2 memperlihatkan rapat koordinasi antara kepala madrasah, wakil kepala bidang

kurikulum, guru, serta perwakilan pesantren yang dilaksanakan di ruang rapat MTs Al-Amiriyyah. Forum semacam ini menjadi salah satu sarana penting untuk menyatukan persepsi, membahas jadwal pembelajaran, serta mengintegrasikan program madrasah dengan kegiatan pesantren. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum yang menegaskan bahwa koordinasi rutin dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih antara agenda sekolah formal dan program kepesantrenan.

4.2.1.3 Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum di MTs Al Amiriyyah dilakukan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara pihak madrasah dan pesantren. Guru madrasah bertugas melaksanakan pembelajaran mata pelajaran umum sesuai ketentuan KMA, sedangkan ustadz pesantren mengajar mata pelajaran keagamaan seperti fiqh, tauhid, akhlak, dan tahfidz.

Koordinasi antara kedua pihak menjadi kunci dalam tahap ini. Jadwal pelajaran disusun secara hati-hati agar tidak terjadi benturan antara kegiatan madrasah dan pesantren. Fasilitas seperti ruang kelas, asrama, musholla, dan perpustakaan diatur penggunaannya secara terpadu. Dengan pengorganisasian yang baik, siswa dapat mengikuti kurikulum nasional dan pesantren secara seimbang tanpa merasa terbebani.

“Semua pihak punya peran. Guru madrasah fokus pada pelajaran umum, sementara ustadz pesantren fokus pada diniyah. Kepala madrasah dan pengasuh pondok selalu koordinasi untuk menyusun jadwal, sehingga anak-anak tetap bisa mengikuti dua kurikulum tanpa terganggu.”
(Guru Senior MTs Al Amiriyyah, 21 Juni 2025)

4.2.1.4 Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum terintegrasi di MTs Al Amiriyyah berjalan dalam keseharian santri. Pagi hingga siang hari diisi dengan kegiatan pembelajaran madrasah formal, sedangkan sore hingga malam hari dikhususkan untuk kegiatan kepesantrenan seperti sorogan, bandongan, tahfidz, dan musyawarah kitab.

Dalam praktiknya, terdapat integrasi antara pelajaran umum dan diniyah. Misalnya, pelajaran Bahasa Arab di kelas

“Pagi sampai siang anak-anak fokus belajar di madrasah, sore ada diniyah, dan malam halaqah Qur’an atau kitab. Jadwal memang padat, tetapi anak-anak terbiasa. Bahkan ada pelajaran yang kita integrasikan, seperti Bahasa Arab yang langsung digunakan untuk memahami kitab.”
(Waka Kurikulum MTs Al Amiriyyah, 24 Juni 2025)

4.2.1.5 Penyesuaian Kurikulum Nasional

Penerapan kurikulum di MTs Al Amiriyyah tidak dilakukan secara kaku atau sepenuhnya terpaku pada standar nasional, melainkan dilaksanakan secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik santri sebagai peserta didik yang juga mengikuti pendidikan pesantren. Sebagai bentuk penyesuaian tersebut, sekolah menambahkan sejumlah program unggulan khas pesantren, seperti kegiatan tahfidz yang dilaksanakan pada pagi hari, pembiasaan salat dhuha sebelum memulai pelajaran, serta rutinitas tadarus Al-Qur’an. Penambahan ini tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa dan sekaligus memperkuat identitas keislaman lembaga.

“Setiap pagi anak-anak kami awali dengan tahfidz atau murojaah bersama, baru kemudian pelajaran formal. Ini sudah jadi kultur di sini.”

4.2.1.6 Evaluasi dan Kalender Akademik

Kalender akademik di MTs Al Amiriyyah tidak sepenuhnya sama dengan sekolah formal pada umumnya karena harus disesuaikan dengan kalender kegiatan pesantren yang sudah berjalan. Meskipun demikian, proses evaluasi pembelajaran tetap mengacu pada standar kurikulum nasional yang berlaku. Penyesuaian dilakukan secara bijak agar aktivitas diniyah yang menjadi ciri khas pesantren dapat tetap berjalan lancar tanpa mengganggu proses pembelajaran formal. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam manajemen kurikulum yang selaras dengan kondisi kelembagaan.

“Tanggal merah tidak libur. Kadang ujian formal dilakukan setelah santri menyelesaikan ujian diniyah dulu. Kami atur agar dua sistem ini jalan bersama.”

4.2.2 Manajemen Kurikulum Terintegrasi antara Pendekatan Pesantren dan Sekolah Formal

4.2.2.1 Integrasi Kurikulum

Pelaksanaan manajemen kurikulum terintegrasi di MTs Al Amiriyyah dilakukan melalui upaya sistematis dalam menyatukan program pendidikan umum yang berbasis kurikulum nasional dengan pendidikan agama khas pesantren. Penyatuan ini tidak dilakukan secara spontan, melainkan dirancang secara terstruktur agar kedua pendekatan dapat berjalan secara seimbang dan saling melengkapi. Dalam praktiknya, berbagai muatan pesantren seperti pelajaran kitab kuning, program tahfidzul Qur'an, serta kegiatan ibadah harian seperti salat berjamaah dan tadarus dijadikan sebagai bagian integral dari program pembelajaran. Muatan-muatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga diarahkan sebagai sarana penguatan karakter dan pembentukan kepribadian religius siswa. Dengan demikian, kurikulum yang dijalankan tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang cakap secara akademik, tetapi juga unggul secara spiritual dan berakhlak mulia.

“Program unggulan kami salah satunya adalah kelas tahfidz. Anak-anak yang ikut program ini tetap mengikuti semua pelajaran formal, tapi jamnya diatur agar bisa menambah hafalan juga.”



Gambar 4.3 Santri putra dan putri MTs Al-Amiriyyah mengikuti pembelajaran klasikal Bersama musyrif asrama

Sebagaimana terlihat pada Gambar 4.4, proses pembelajaran diniyah di MTs Al-Amiriyyah tidak hanya berlangsung dalam bentuk sorogan individu, tetapi juga melalui metode klasikal atau bandongan. Ustadzah menyampaikan materi di depan kelas, sementara santri menyimak dengan membawa kitab masing-masing. Model pembelajaran ini menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan tradisional pesantren dengan sistem klasikal madrasah, sehingga santri terbiasa mengembangkan pemahaman teks keagamaan secara kolektif sekaligus tetap diarahkan sesuai standar kurikulum nasional.

4.2.2.2 Koordinasi Sekolah dan Pesantren

Koordinasi antara pihak sekolah dan pengurus pesantren di MTs Al Amiriyyah dilakukan secara rutin dan berkesinambungan guna memastikan harmonisasi antara kegiatan pembelajaran formal dan aktivitas diniyah. Koordinasi ini berlangsung dalam dua bentuk, yaitu secara formal melalui forum rapat atau pertemuan resmi antar lembaga, dan secara informal melalui komunikasi langsung yang lebih fleksibel. Dalam proses tersebut, pengasuh asrama berperan penting dengan memberikan masukan terkait pembagian jadwal harian santri, termasuk waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan, waktu belajar mandiri, serta aktivitas ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi tumpang tindih antara jadwal sekolah dan kegiatan pesantren, sekaligus menjaga ritme keseharian siswa tetap seimbang antara pencapaian akademik dan penguatan nilai-nilai keislaman.

“Untuk program sore dan malam, itu pengurus pesantren yang atur. Tapi kami pastikan ada komunikasi rutin agar tidak saling mengganggu.”

4.2.2.3 Kendala dan Tantangan

Salah satu tantangan paling menonjol dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi di MTs Al Amiriyyah adalah padatnya jadwal kegiatan yang harus dijalani oleh para siswa. Sebagai santri, mereka tidak hanya mengikuti pelajaran sekolah formal

pada pagi hingga siang hari, tetapi juga terlibat dalam kegiatan diniyah, seperti mengaji, tahfidz, dan kajian kitab, yang berlangsung pada sore hingga malam. Kondisi ini menuntut manajemen waktu yang sangat ketat dan efisien.

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak guru dituntut untuk memiliki kompetensi ganda, yakni mampu mengajar mata pelajaran umum sekaligus memahami aspek keagamaan yang menjadi bagian dari kurikulum pesantren. Hal ini tidak mudah, karena tidak semua tenaga pendidik memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung kedua bidang secara seimbang.

Selain itu, dalam mengatur waktu antara kegiatan sekolah dan kegiatan pesantren, sering kali dibutuhkan kompromi agar kedua sistem berjalan tanpa saling mengganggu. Pengambilan keputusan seperti ini biasanya melalui koordinasi dan kesepakatan bersama antar lembaga, namun tetap memerlukan fleksibilitas dan pemahaman lintas peran. Tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya strategi manajerial yang cermat dan komunikasi yang terbuka antara pihak sekolah, guru, serta pengurus pesantren agar integrasi kurikulum dapat terus berlangsung secara efektif.

“Kadang anak-anak kelelahan karena dari subuh sudah ada kegiatan. Tapi ini sudah jadi sistem, tinggal bagaimana kami mengatur agar tidak overload.”

4.2.2.4 Dampak dari Integrasi

Penerapan kurikulum terintegrasi antara pendidikan formal dan pesantren di MTs Al Amiriyyah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, khususnya dalam hal pembentukan karakter dan kedisiplinan para siswa. Dengan adanya kegiatan rutin keagamaan yang terstruktur, seperti tahfidzul Qur'an, pembiasaan salat berjamaah, dan penguatan nilai-nilai akhlak, santri tidak hanya berkembang dari sisi akademik, tetapi juga secara spiritual dan moral.

Integrasi ini turut membentuk pola hidup siswa yang lebih teratur, bertanggung jawab, serta memiliki semangat belajar yang tinggi baik di bidang umum maupun keagamaan. Salah satu bukti nyata dari keberhasilan ini adalah banyaknya siswa yang menunjukkan prestasi tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam bidang keagamaan, terutama dalam hafalan Al-Qur'an.

Beberapa di antara mereka bahkan berhasil meraih penghargaan atau mendapatkan akses beasiswa dari berbagai lembaga, termasuk perguruan tinggi atau instansi tertentu yang memberikan jalur khusus bagi santri berprestasi di bidang tahfidz. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas bagi masa depan siswa dalam jenjang pendidikan maupun karier.

“Beberapa alumni kami masuk MA unggulan, bahkan ada yang ikut seleksi beasiswa berbasis tahfidz. Ini menunjukkan integrasi ini punya dampak besar.”

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perencanaan Kurikulum

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses perencanaan kurikulum di MTs Al-Amiriyyah tidak semata-mata diarahkan untuk mengikuti dan menerapkan kurikulum nasional yang berlaku, seperti Kurikulum 2013 (K13) maupun Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum tersebut memang dijadikan landasan formal sebagaimana ketentuan Kementerian Pendidikan, namun dalam praktiknya pihak madrasah melakukan proses penyesuaian agar tetap sejalan dengan kultur khas pesantren tempat lembaga ini berada. Adaptasi tersebut merupakan wujud dari strategi manajemen kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan nyata lembaga dan peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum tidak hanya dijalankan secara tekstual sebagaimana tertulis dalam regulasi, tetapi juga kontekstual sesuai dengan nilai-nilai, tradisi, serta karakteristik kehidupan kepesantrenan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Nasution (2019) yang menegaskan bahwa sebuah perencanaan kurikulum yang baik seharusnya tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya lembaga pendidikan. Ketika kurikulum dirancang dengan memperhatikan lingkungan dan kultur tempat peserta didik berkembang, maka implementasinya akan lebih relevan dan memiliki daya guna. Oleh sebab itu, keputusan MTs Al-Amiriyyah untuk menyisipkan program-program khas pesantren, seperti tahfidzul Qur'an, pembiasaan ibadah harian, dan penguatan akhlak santri, dapat dipahami sebagai bentuk penerapan teori tersebut.

Selain itu, strategi penyesuaian ini juga menguatkan teori Ornstein & Hunkins (2014) yang menekankan bahwa kurikulum

tidak boleh berhenti pada pemenuhan standar kompetensi semata. Kurikulum haruslah dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata peserta didik yang hidup dalam lingkungan tertentu. Dalam konteks MTs Al-Amiriyyah, kebutuhan itu adalah keseimbangan antara pencapaian akademik yang menjadi tuntutan kurikulum nasional dengan penguatan aspek religius yang menjadi ciri khas pesantren. Dengan demikian, desain kurikulum terintegrasi yang diterapkan di MTs Al-Amiriyyah menunjukkan adanya sinkronisasi antara teori pendidikan modern dengan praktik pendidikan berbasis kultur pesantren.

4.3.2 Pihak yang Terlibat dalam Penyusunan

Keterlibatan berbagai unsur penting, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, para guru, pengasuh pondok, hingga pihak yayasan dalam proses perencanaan kurikulum di MTs Al-Amiriyyah menunjukkan bahwa lembaga ini menerapkan prinsip manajemen partisipatif dalam pengelolaan pendidikannya. Prinsip ini menekankan bahwa pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan strategis seperti perencanaan kurikulum, sebaiknya tidak hanya dilakukan secara top-down oleh satu pihak, melainkan melalui proses kolaborasi yang melibatkan berbagai elemen yang memiliki kepentingan langsung terhadap keberhasilan pendidikan. Dengan pola seperti ini, rancangan kurikulum yang dihasilkan bukan hanya sekadar dokumen administratif, melainkan benar-benar mencerminkan kebutuhan peserta didik, kultur pesantren, serta arah kebijakan madrasah sebagai lembaga formal.

Hal ini selaras dengan pandangan Mulyasa (2017) yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum akan lebih efektif dan fungsional apabila dilakukan secara kolaboratif. Kolaborasi yang melibatkan banyak pihak akan menghasilkan keputusan yang lebih aplikatif, realistis, dan memiliki legitimasi yang kuat karena disepakati bersama. Dalam konteks MTs Al-Amiriyyah, kolaborasi ini juga memperlihatkan adanya upaya membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) di antara seluruh pihak, sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap implementasi kurikulum.

Kondisi tersebut sejalan pula dengan temuan Sagala (2018) yang menekankan bahwa musyawarah bersama merupakan aspek penting dalam manajemen kurikulum, terlebih bagi lembaga yang

harus mengelola dua sistem pendidikan sekaligus, yaitu sistem pesantren dan sekolah formal. Dengan adanya forum musyawarah yang rutin, potensi benturan antara jadwal kegiatan madrasah dan aktivitas pesantren dapat diantisipasi sejak dini. Di MTs Al-Amiriyyah, praktik ini terbukti efektif karena mampu menciptakan sinergi antara dua sistem pendidikan yang berjalan berdampingan. Dengan demikian, prinsip partisipatif tidak hanya sekadar konsep manajerial, tetapi juga menjadi strategi nyata dalam menjaga keharmonisan, konsistensi, dan keberlanjutan kurikulum terintegrasi.

4.3.3 Pengorganisasian Kurikulum

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum di MTs Al-Amiriyyah terdapat pembagian peran yang sangat jelas dan terstruktur antara guru madrasah yang bertanggung jawab pada mata pelajaran umum, seperti Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia, dengan para ustadz pesantren yang fokus mengajar mata pelajaran diniyah, seperti fiqh, akidah-akhlak, tauhid, serta tahfidzul Qur'an. Pola pembagian peran ini menunjukkan bahwa lembaga benar-benar menerapkan prinsip penempatan tenaga pendidik sesuai dengan bidang keahliannya. Dengan kata lain, setiap tenaga pendidik ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan kompetensinya sehingga mereka dapat bekerja secara optimal dan memberikan kontribusi maksimal bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Pengorganisasian ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan Fattah (2009), di mana ia menegaskan bahwa struktur organisasi yang baik adalah struktur yang mampu menempatkan orang sesuai dengan kapasitas, keterampilan, dan kompetensinya masing-masing. Jika struktur organisasi disusun secara tepat, maka setiap unsur yang terlibat dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif dan saling melengkapi. Praktik yang diterapkan di MTs Al-Amiriyyah memperlihatkan bahwa guru madrasah dan ustadz pesantren tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi justru menjadi dua komponen yang saling mendukung dalam satu sistem pendidikan yang terintegrasi.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menemukan adanya koordinasi intensif antara kepala madrasah dengan pengasuh pondok dalam menyusun jadwal kegiatan belajar mengajar. Koordinasi ini tidak hanya penting untuk menghindari benturan

jadwal antara kegiatan formal madrasah dan kegiatan pesantren, tetapi juga merupakan bukti penerapan prinsip integrasi struktural. Integrasi ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum tidak hanya berhubungan dengan isi atau materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, melainkan juga mencakup aspek pengelolaan sumber daya manusia, pengaturan jadwal kegiatan harian, serta pemanfaatan sarana dan prasarana secara terpadu. Dengan demikian, keberhasilan kurikulum terintegrasi di MTs Al-Amiriyyah terletak pada pengorganisasian yang sistematis dan koordinasi yang harmonis antara dua sistem pendidikan yang berbeda namun saling melengkapi.

4.3.4 Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di MTs Al-Amiriyyah secara nyata berjalan melalui pola kegiatan yang terjadwal rapi, di mana pada pagi hingga siang hari para santri mengikuti pembelajaran formal madrasah sesuai dengan kurikulum nasional yang berlaku, seperti mata pelajaran umum (IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan sebagainya). Sementara itu, pada sore hingga malam hari, kegiatan berlanjut dengan pembelajaran diniyah khas pesantren yang meliputi sorogan, bandongan, tahfidzul Qur'an, musyawarah kitab, hingga halaqah. Pola ini membentuk sebuah sistem yang padat namun seimbang, karena setiap waktu belajar telah dialokasikan untuk mengakomodasi kebutuhan akademik sekaligus kebutuhan keagamaan peserta didik.

Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan konsep *dual system education* sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar (2012), yang menekankan bahwa satuan pendidikan dapat dirancang untuk memberikan dua jenis kompetensi secara simultan. Dalam konteks MTs Al-Amiriyyah, dual system tersebut diwujudkan melalui pencapaian kompetensi akademik formal sesuai standar nasional pendidikan di satu sisi, dan penguatan kompetensi religius melalui kegiatan kepesantrenan di sisi lain. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial.

Lebih lanjut, penelitian juga menemukan adanya integrasi tematik yang khas, misalnya pada pembelajaran Bahasa Arab di kelas formal. Bahasa Arab yang diajarkan tidak berhenti pada ranah tata bahasa dan percakapan, tetapi diarahkan langsung untuk menunjang kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab

klasik (*kutub al-turats*) yang dipelajari dalam forum diniyah. Hal ini memperlihatkan adanya keterkaitan horizontal antarmata pelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Fogarty (1991) dalam model kurikulum terintegrasi. Menurutnya, sebuah kurikulum yang terintegrasi memungkinkan adanya jalinan antar bidang studi, sehingga pembelajaran tidak lagi berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling menopang dan memperkaya.

Praktik integrasi yang diterapkan di MTs Al-Amiriyyah ini menjadi bukti konkret bahwa ilmu umum dan ilmu agama tidak diposisikan dalam dua kutub yang berbeda atau terpisah, tetapi dipadukan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih holistik. Dengan cara ini, pendidikan yang dijalankan bukan hanya sekadar pemenuhan standar akademik nasional, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk kepribadian islami yang utuh.

4.3.5 Penyesuaian Kurikulum Nasional

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk adaptasi kurikulum yang diterapkan di MTs Al-Amiriyyah Blokagung adalah adanya penambahan program-program khas pesantren yang melekat pada keseharian santri, seperti kegiatan *tahfidzul Qur'an*, pembiasaan salat *dhuha*, serta rutinitas *tadarus* Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran. Program-program ini tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, pola pembelajaran yang berlangsung di MTs Al-Amiriyyah tidak semata-mata mengikuti kurikulum nasional, tetapi juga memadukannya dengan kurikulum lokal yang mencerminkan identitas dan kultur pesantren.

Kebijakan ini sejalan dengan regulasi pemerintah, khususnya Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, yang secara eksplisit memberikan ruang fleksibilitas kepada madrasah untuk mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun karakteristik lembaga. Dengan adanya ruang kebijakan tersebut, MTs Al-Amiriyyah mampu menyesuaikan kurikulumnya sehingga tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik melalui berbagai praktik ibadah yang menjadi ciri khas kehidupan santri.

Selain itu, strategi penambahan muatan lokal berbasis pesantren ini juga memperlihatkan bahwa sekolah memiliki komitmen untuk menjaga dan memperkuat identitas kelembagaannya. Sebagai madrasah yang berada di bawah naungan pondok pesantren, MTs Al-Amiriyyah berupaya agar kurikulumnya benar-benar mencerminkan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi akar tradisinya. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menyesuaikan diri terhadap standar nasional pendidikan sebagaimana berlaku di seluruh Indonesia, tetapi juga menghadirkan sebuah model kurikulum terpadu yang menyeimbangkan antara tuntutan pemerintah dan kebutuhan khas lingkungan pesantren.

Implikasinya, santri yang menempuh pendidikan di MTs Al-Amiriyyah tidak hanya memperoleh kompetensi akademik formal yang setara dengan sekolah umum lainnya, tetapi juga mendapatkan penguatan religiusitas dan pembiasaan ibadah sejak dini. Hal ini pada akhirnya membentuk identitas lulusan yang unik: berkarakter Islami, memiliki kedalaman spiritual, serta tetap mampu bersaing dalam dunia akademik dan sosial di tingkat nasional maupun global.

4.3.6 Evaluasi dan Kalender Akademik

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa salah satu ciri khas manajemen kurikulum di MTs Al-Amiriyyah adalah adanya penyesuaian kalender akademik sekolah dengan kalender kegiatan pesantren. Penyesuaian ini dilakukan karena kedua lembaga memiliki siklus kegiatan yang berbeda: madrasah terikat pada ketentuan Kementerian Agama mengenai kalender pendidikan nasional, sementara pesantren memiliki agenda rutin yang sudah lama berjalan, seperti ujian diniyah, pengajian kitab, peringatan hari-hari besar Islam, hingga kegiatan khusus menjelang bulan Ramadhan dan Idul Adha. Agar kedua agenda ini dapat berjalan secara harmonis, pihak madrasah dan pesantren melakukan koordinasi untuk mengatur ulang jadwal tanpa mengorbankan salah satu kepentingan. Praktik ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam manajemen kurikulum, di mana kurikulum tidak diperlakukan sebagai dokumen yang kaku, melainkan sebagai instrumen yang dapat disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan religius lembaga pendidikan.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *adaptive curriculum management* yang dikemukakan oleh Ornstein (2014).

Dalam konsep ini, kurikulum idealnya dirancang agar tetap berorientasi pada tujuan nasional pendidikan, tetapi pada saat yang sama mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik lembaga dan kebutuhan nyata peserta didik. MTs Al-Amiriyyah mempraktikkan prinsip ini dengan tetap mengikuti kerangka besar kalender nasional, namun secara fleksibel menyesuaikan waktu pelaksanaan ujian, pembagian rapor, maupun jadwal libur agar tidak bertabrakan dengan kegiatan pesantren. Dengan cara ini, madrasah tidak kehilangan arah dari standar nasional, tetapi juga tidak mengabaikan akar tradisi kepesantrenannya.

Selain penyesuaian kalender, penelitian juga menemukan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan di MTs Al-Amiriyyah bersifat multi-dimensi. Di satu sisi, evaluasi pembelajaran formal tetap mengacu pada standar nasional, seperti ujian semester, penilaian harian, maupun ujian akhir yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Namun, di sisi lain, evaluasi diniyah khas pesantren juga tetap berjalan secara konsisten, mencakup penilaian terhadap kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, kelancaran hafalan Al-Qur'an, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah harian. Hal ini memperlihatkan bahwa MTs Al-Amiriyyah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menaruh perhatian serius pada perkembangan spiritual dan karakter peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen kurikulum di MTs Al-Amiriyyah mampu menghadirkan sebuah model evaluasi yang menyeluruh, mencakup aspek akademik, spiritual, dan karakter. Model ini tidak hanya relevan dengan visi pendidikan nasional, tetapi juga konsisten dengan tradisi pesantren yang menekankan pembentukan akhlak dan kedalaman religius. Inilah yang menjadikan kurikulum terintegrasi di MTs Al-Amiriyyah memiliki kekhasan sekaligus keunggulan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya.

4.3.7 Integrasi Kurikulum Pesantren dan Formal

Integrasi kurikulum yang diterapkan di MTs Al-Amiriyyah menunjukkan adanya penerapan model kurikulum terintegrasi multidisipliner sebagaimana dijelaskan oleh Fogarty (1991). Dalam model ini, dua sistem kurikulum yang pada dasarnya memiliki orientasi berbeda—yakni kurikulum nasional yang menekankan aspek akademik dan kurikulum pesantren yang berfokus pada

pendidikan agama dan pembinaan karakter—dipadukan ke dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Proses penyatuan ini tidak dilakukan secara parsial atau formalitas semata, melainkan dirancang secara sistematis agar kedua kurikulum dapat berjalan berdampingan tanpa saling meniadakan. Dengan pola ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengejar prestasi akademik sebagaimana tuntutan pendidikan nasional, tetapi juga diperkuat aspek moralitas, religiusitas, dan akhlak mulia sebagaimana tradisi pesantren.

Model kurikulum terintegrasi yang dipraktikkan di MTs Al-Amiriyyah ini membuktikan bahwa pendidikan dapat diarahkan pada pencapaian kompetensi yang bersifat ganda: kecakapan akademik sekaligus ketangguhan spiritual. Lulusan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang umum, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, pendidikan yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berakarakter dan bermoral tinggi, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bekal ilmu pengetahuan serta etika keislaman.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Antika & Muyassaroh (2025) yang menegaskan bahwa integrasi antara pendidikan pesantren dan sekolah formal memiliki potensi besar dalam mencetak generasi yang seimbang antara aspek spiritual dan akademik. Menurut mereka, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari prestasi akademik saja, melainkan harus dilihat pula dari kemampuan siswa dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan akhlak. Dengan demikian, praktik integrasi di MTs Al-Amiriyyah dapat dipandang sebagai bukti konkret bahwa perpaduan dua sistem pendidikan yang berbeda justru melahirkan model pembelajaran yang lebih holistik, menyeluruh, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

4.3.8 Koordinasi Sekolah dan Pesantren

Koordinasi yang terjalin antara pihak madrasah dan pesantren di MTs Al-Amiriyyah tidak hanya dilakukan melalui jalur formal, seperti rapat resmi, musyawarah perencanaan, atau forum kebijakan yang dijadwalkan secara rutin, tetapi juga berlangsung dalam bentuk komunikasi informal sehari-hari, misalnya melalui diskusi langsung, percakapan singkat di sela-sela kegiatan, maupun

interaksi spontan antara guru, pengurus pesantren, dan kepala madrasah. Kehadiran dua model koordinasi ini menunjukkan adanya sistem komunikasi organisasi yang sehat, di mana setiap unsur yang terlibat memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan, kritik, atau solusi tanpa harus selalu menunggu forum resmi. Dengan demikian, potensi permasalahan yang timbul di lapangan dapat segera direspons secara cepat dan fleksibel.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum tidak semata-mata ditentukan oleh kejelasan struktur atau aturan teknis yang tertulis, melainkan juga dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dibangun antar lembaga. Menurut Mintzberg (2011), organisasi yang bersifat kompleks dan memiliki banyak unit, seperti halnya lembaga pendidikan yang mengelola sistem ganda (madrasah dan pesantren), membutuhkan mekanisme koordinasi berlapis untuk menjaga keharmonisan dan efektivitas kerja. Mekanisme berlapis ini memungkinkan organisasi tetap solid, karena setiap bagian dapat berinteraksi melalui jalur formal yang terstruktur sekaligus jalur informal yang lebih cair dan adaptif.

Dengan adanya koordinasi berlapis seperti ini, keberhasilan integrasi kurikulum di MTs Al-Amiriyyah menjadi lebih terjamin. Madrasah dapat memastikan kurikulum nasional tetap berjalan sesuai standar, sementara pesantren tetap mampu melaksanakan kegiatan diniyah tanpa terganggu. Pada saat yang sama, komunikasi yang baik juga membantu menciptakan rasa saling percaya (*mutual trust*) di antara pihak-pihak yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum bukan hanya persoalan teknis pengaturan jadwal, pembagian peran, atau penyesuaian isi pembelajaran, tetapi juga ditentukan oleh kualitas interaksi dan komunikasi yang terbangun secara berkesinambungan antara madrasah dan pesantren.

4.3.9 Kendala dan Tantangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa padatnya jadwal kegiatan belajar mengajar, keterbatasan jumlah guru yang memiliki kompetensi ganda untuk mengajar baik mata pelajaran umum maupun keagamaan, serta tuntutan pengelolaan waktu yang sangat ketat merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi di MTs Al-Amiriyyah. Kondisi ini mencerminkan realitas bahwa manajemen kurikulum di lembaga pendidikan berbasis pesantren tidak bisa dilepaskan dari hambatan-hambatan

praktis yang dihadapi sehari-hari. Para santri, misalnya, harus mampu mengikuti kegiatan sekolah formal pada pagi hingga siang hari, kemudian melanjutkan aktivitas diniyah pada sore hingga malam, sehingga jadwal mereka relatif padat dan berpotensi menimbulkan kelelahan. Demikian pula, guru yang dituntut memiliki penguasaan materi ganda sering kali menghadapi kendala dalam mempersiapkan pembelajaran secara maksimal.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori *constraint in education management* yang dikemukakan oleh Hoy & Miskel (2013). Menurut teori ini, manajemen pendidikan pada dasarnya selalu dihadapkan pada keterbatasan, baik berupa sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun waktu yang tersedia. Batasan-batasan ini tidak bisa dihindari, melainkan harus diantisipasi dengan strategi manajerial yang tepat. Dalam konteks MTs Al-Amiriyyah, tantangan berupa keterbatasan guru dengan kompetensi ganda dan padatnya jadwal kegiatan justru menjadi faktor yang menguji sejauh mana lembaga mampu mengelola sumber daya yang ada secara efektif.

Namun demikian, tantangan ini tidak selalu dipandang sebagai hambatan mutlak, melainkan dapat menjadi peluang untuk melahirkan inovasi dalam pengelolaan pendidikan. Penelitian menemukan bahwa melalui koordinasi intensif dan kompromi yang dilakukan antar pihak—baik kepala madrasah, waka kurikulum, guru, maupun pengasuh pesantren—beban yang dirasakan santri dapat diminimalkan. Misalnya, jadwal kegiatan diniyah sering kali disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak terjadi benturan yang membuat santri kewalahan. Bahkan, beberapa program pembelajaran diniyah dirancang untuk sekaligus mendukung capaian akademik, seperti pelajaran Bahasa Arab yang diarahkan untuk membantu pemahaman kitab klasik.

Dengan demikian, meskipun keterbatasan waktu, tenaga pendidik, dan sumber daya merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari, MTs Al-Amiriyyah mampu mengubahnya menjadi peluang untuk membangun sistem integrasi yang lebih adaptif dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang baik bukan hanya tentang bagaimana merancang program pembelajaran, tetapi juga bagaimana merespons tantangan dengan strategi yang inovatif dan berorientasi pada solusi.

4.3.10 Dampak Integrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi di MTs Al-Amiriyyah memberikan dampak positif yang nyata bagi perkembangan peserta didik. Dampak tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek penting, yaitu pembentukan karakter, peningkatan kedisiplinan, pencapaian prestasi akademik, serta terbukanya kesempatan memperoleh beasiswa bagi para santri berprestasi. Dari sisi karakter, santri dibiasakan dengan rutinitas ibadah harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak mulia sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang religius dan berintegritas. Dari sisi kedisiplinan, padatnya jadwal kegiatan sekolah formal yang dipadukan dengan aktivitas pesantren melatih santri untuk mengelola waktu dengan baik, bersikap disiplin, dan memiliki tanggung jawab tinggi terhadap setiap kewajiban yang diemban.

Di sisi akademik, keberhasilan integrasi ini tampak pada prestasi siswa dalam mengikuti ujian madrasah maupun kompetisi keilmuan di tingkat yang lebih luas. Santri tidak hanya mampu bersaing dengan siswa sekolah umum, tetapi juga memiliki keunggulan tambahan berupa kemampuan dalam bidang keagamaan seperti tahfidzul Qur'an dan penguasaan kitab kuning. Bahkan, beberapa di antara mereka berhasil memperoleh beasiswa dari berbagai lembaga karena memiliki kombinasi keunggulan akademik dan religius. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum terintegrasi tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga mampu meningkatkan daya saing akademik siswa.

Dampak positif ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019 yang menekankan tujuan pendidikan pesantren, yakni melahirkan santri yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan sekaligus berakhlak mulia. Artinya, MTs Al-Amiriyyah dengan model kurikulum terintegrasinya telah menjalankan peran strategis sebagaimana diamanatkan undang-undang, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

Selain itu, temuan ini juga memperkuat teori pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Miller (2007). Menurut teori tersebut, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu menyentuh seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif (intelektual), afektif (sikap dan nilai), maupun psikomotorik (keterampilan dan praktik). Dalam konteks MTs Al-Amiriyyah, ketiga aspek tersebut tercapai melalui kombinasi

pendidikan formal dan pesantren: aspek kognitif diperoleh dari pembelajaran akademik di madrasah, aspek afektif dibentuk melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan aspek psikomotorik dikembangkan melalui keterlibatan langsung santri dalam praktik ibadah, keterampilan membaca kitab, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, integrasi kurikulum di MTs Al-Amiriyyah dapat dipandang sebagai contoh nyata penerapan pendidikan holistik yang sesuai dengan tuntutan zaman sekaligus berakar pada nilai-nilai tradisi pesantren.

4.3.11 Relevansi Temuan dengan Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al Amiriyyah menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan teori manajemen kurikulum sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2003). Menurut Mulyasa, pengelolaan kurikulum yang efektif harus mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan adaptif terhadap kebutuhan lembaga. Ketiga proses tersebut tampak jelas dalam pelaksanaan manajemen kurikulum terintegrasi di lembaga pendidikan ini. Mulai dari penyusunan program yang melibatkan berbagai pihak, pelaksanaan pembelajaran yang menggabungkan aspek akademik dan keagamaan, hingga evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan kolaboratif antara guru sekolah dan pengasuh pesantren. Meski dijalankan dalam konteks khas pesantren yang memiliki nilai dan budaya tersendiri, setiap tahapan tersebut tetap mengacu pada prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern.

Temuan ini tidak hanya mendukung teori yang telah ada, tetapi juga memperkuat hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang integrasi kurikulum dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi (2011), yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pesantren modern ditentukan oleh kemampuannya dalam menyatukan dua kutub keilmuan—yaitu ilmu agama dan ilmu umum—tanpa saling meniadakan. Pesantren yang mampu menjalankan integrasi tersebut dengan baik cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus tetap menjaga identitas keislaman yang menjadi karakter dasarnya. Dalam hal ini, MTs Al

Amiriyah menjadi contoh nyata lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan konsep tersebut. Mereka bukan hanya memadukan dua sistem pembelajaran dalam aspek teknis, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai-nilai pesantren di tengah tuntutan formalitas pendidikan nasional.

Lebih jauh lagi, integrasi yang dijalankan di dua lembaga ini juga mencerminkan praktik manajemen kurikulum yang aplikatif dan kontekstual. Artinya, mereka tidak sekadar menerapkan teori manajemen kurikulum secara kaku, melainkan melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi nyata di lapangan, termasuk struktur waktu, kesiapan guru, karakteristik santri, hingga dukungan dari pengurus pondok dan yayasan. Praktik ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam memahami kebutuhan peserta didik dan dinamika lingkungan belajar yang mereka hadapi. Dengan tetap menjaga keseimbangan antara capaian kurikulum nasional dan penguatan nilai-nilai keislaman, MTs Al Amiriyah telah memperlihatkan bahwa integrasi tidak hanya mungkin diterapkan, tetapi juga dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk lulusan yang unggul baik secara akademik maupun spiritual.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al Amiriyyah Blokagung, dapat disimpulkan bahwa proses kurikulum sekolah formal di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam berjalan dengan mengacu pada kurikulum nasional yang berlaku, namun disesuaikan dengan nilai-nilai dan kultur kepesantrenan. Kurikulum dirancang fleksibel agar mampu mengakomodasi kegiatan keagamaan seperti tahfidzul Qur'an, pembelajaran kitab kuning, serta pembiasaan ibadah harian yang menjadi bagian penting dari kehidupan santri.

Manajemen kurikulum terintegrasi dilakukan melalui kerja sama antara pihak sekolah dan pengurus pesantren, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kurikulum. Integrasi tersebut tampak pada substansi kurikulum, pengaturan jadwal, dan pemanfaatan waktu di luar jam pelajaran untuk mendukung pembentukan karakter religius dan akademik siswa. Koordinasi intensif antara sekolah dan asrama memungkinkan dua sistem pendidikan ini berjalan beriringan secara harmonis. Meskipun terdapat berbagai kendala seperti padatnya aktivitas siswa dan perbedaan kalender akademik, upaya integrasi tetap dapat dilaksanakan secara efektif. Hasilnya, peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kecakapan spiritual dan moral yang kuat. Hal ini menjadi nilai tambah dalam pengembangan potensi siswa, baik untuk jenjang pendidikan lebih lanjut maupun peluang di masa depan seperti beasiswa atau jalur khusus ke institusi pemerintahan dan kedinasan.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat teori manajemen kurikulum, khususnya dalam konteks integrasi kurikulum di lingkungan pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum tidak hanya dapat diterapkan dalam ruang lingkup sekolah umum, tetapi juga dapat disesuaikan dan dikembangkan dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.

Integrasi kurikulum formal dan kurikulum pesantren yang dijalankan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mendukung pandangan bahwa kurikulum bersifat fleksibel dan harus kontekstual. Ini selaras dengan teori Mulyasa (2003) yang menyatakan bahwa kurikulum harus dikelola secara dinamis sesuai dengan karakteristik peserta didik, lingkungan sosial, dan kebutuhan institusi. Selain itu, temuan ini memperkaya literatur tentang pendidikan Islam terpadu dan menjadi landasan pengembangan kurikulum dalam lembaga berbasis boarding school.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pengelola lembaga pendidikan pesantren yang juga menyelenggarakan sekolah formal, agar mampu merancang dan menerapkan manajemen kurikulum terintegrasi yang efektif. Praktik-praktik baik yang dilakukan oleh MTs Al Amiriyyah Blokagung dapat diadopsi atau dimodifikasi oleh lembaga serupa dalam menyusun jadwal, membagi peran antara sekolah dan asrama, serta mengatur kegiatan tahfidz atau muatan lokal lainnya.

Penelitian ini juga memberikan masukan bagi guru, kepala sekolah, dan pengurus pesantren untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi dalam pelaksanaan kurikulum, sehingga dua sistem pendidikan yang berjalan dapat saling mendukung. Selain itu, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, penelitian ini menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih akomodatif terhadap lembaga berbasis pesantren, khususnya dalam hal pengembangan kurikulum lokal, pengakuan terhadap capaian tahfidz, dan penguatan peran guru dalam pendidikan integratif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi ruang lingkup dan kedalaman hasil yang diperoleh.

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan formal, yaitu MTs Al Amiriyyah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan belum tentu dapat digeneralisasi secara menyeluruh ke lembaga lain yang memiliki struktur, budaya, dan sistem manajemen kurikulum yang berbeda.

Kedua, proses pengumpulan data lebih banyak mengandalkan metode wawancara dan observasi dengan waktu yang terbatas. Hal ini menyebabkan kemungkinan belum tergalinya seluruh aspek manajemen kurikulum terintegrasi secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan evaluasi berkelanjutan dan efektivitas jangka panjang dari integrasi kurikulum.

Ketiga, keterbatasan akses terhadap dokumen internal pesantren dan keterbatasan waktu peneliti dalam melakukan observasi secara berkelanjutan juga menjadi kendala dalam memperoleh gambaran menyeluruh terhadap praktik manajemen kurikulum terintegrasi, terutama yang berkaitan dengan kegiatan diniyah di luar jam sekolah formal.

Terakhir, karena fokus penelitian ini lebih diarahkan pada pihak sekolah (kepala sekolah, guru, waka kurikulum), maka perspektif dari santri atau siswa sebagai penerima langsung dari kurikulum terintegrasi belum digali secara maksimal. Hal ini menjadi catatan penting bagi penelitian selanjutnya agar bisa menghadirkan sudut pandang siswa secara lebih utuh.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus memperkuat koordinasi antara tim manajemen kurikulum dan pengurus pesantren agar integrasi antara kurikulum formal dan diniyah dapat berjalan lebih optimal. Pengembangan program khusus seperti kelas tahfidz atau kelas bahasa hendaknya diiringi dengan pengaturan jadwal yang proporsional agar tidak membebani siswa secara berlebihan.

Bagi guru dan tenaga pendidik, perlu dilakukan peningkatan kapasitas dalam menghadapi tantangan integrasi kurikulum, baik dalam aspek pedagogis, pengelolaan waktu, maupun adaptasi terhadap karakteristik santri. Pelatihan berkala, workshop, atau forum guru antar-lembaga dapat menjadi langkah untuk berbagi strategi dalam mengelola kelas terpadu berbasis pesantren.

Bagi pengurus pesantren, penting untuk terus memberikan ruang dialog bersama pihak sekolah formal dalam menyusun kebijakan bersama yang selaras, termasuk dalam penentuan jadwal, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kalender akademik yang efektif dan efisien.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menyusun regulasi pendidikan yang fleksibel, khususnya bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren. Dukungan dalam bentuk kebijakan muatan lokal, dana operasional yang mempertimbangkan kegiatan diniyah, serta pelatihan guru berbasis integratif perlu terus ditingkatkan.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar penelitian diperluas pada aspek lain seperti dampak integrasi kurikulum terhadap prestasi belajar siswa, perbandingan antar pesantren, atau analisis lebih dalam terhadap model manajemen kurikulum dalam sistem boarding school berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D., & Rohmaniyah, N. (2023). *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Academia Publication.
- ALIFFIA, H. A. (2024). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR SDIT BINA INSANI MESUJI*.
- Amrullah, A. F., & Hum, S. (2021). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*. Prenada Media.
- Ananda, M. A. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Berbasis Neo-Modernisme Islam Nurcholish Madjid Serta Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Andiono, N. (2024). Konstruksi pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal pesantren. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(01), 23–44.
- Antika, A. N., & Muyassaroh, S. (2025). Integrasi Islam Dan Sains di Pondok Pesantren: Upaya Mewujudkan Multidisipliner di Era Globalisasi: Study Kasus di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 358–374.
- Asy'ari, H., Zahruddin, Z., & Islam, M. R. L. (2020). Strategi peningkatan kualitas santri pondok pesantren sunanul huda sukabumi jawa barat. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 1–15.
- Atqiya, A. B. (2024). *Manajemen pendidikan pondok pesantren berbasis program Mu'adalah: Studi kasus pada satuan pendidikan Mu'adalah Salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ayu, A. W., & Anwar, A. (2024). Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2392–2397.
- Bahri, M. S. (2023). Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di masa merdeka belajar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2871–2880.
- Bahri, S., Rahman, M. A., & Mulyanto, A. (2024). Pola Integrasi Kurikulum di Pondok Pesantren Al Inaayah Gunung Sindur Bogor. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 613–624.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42.
- Gimri, F. D., Dewianti, A. F., Rahmasari, R., Rahmasari, R., & Purwanto, H. (2023). Konsep untuk menciptakan keseimbangan hidup manusia dalam sistem pendidikan Islam. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2), 108–122.
- Hayani, R. A., Yanto, S., Rahmat, A., Purnawirawan, A. C., & Aslan, A. (2024). Efektivitas Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 136–148.

- Husni, M. (2025). Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 336–347.
- Ichsan, R. N., SE, M. M., Lukman Nasution, S. E. I., & Sarman Sinaga, S. El. (2021). *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. CV. Sentosa Deli Mandiri.
- Inayati, N., Masithoh, A. D., & Mudlofir, A. (2024). Pengintegrasian kurikulum madrasah diniyah pada sekolah formal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 77–97.
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia. *Pendidkas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 17–26.
- Iswadi, M. P., Karnati, N., Ahmad Andry, B., & Adab, P. (2023). *STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K. Yin*. Penerbit Adab.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan dan inovasi pendidikan: Arah pendidikan di masa depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jayadi, T., Thohri, M., & Maujud, F. (n.d.). *Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama*. 105–119.
- Khoiriyah, S., Amiruddin, A., Salik, M., & Zaini, A. (2023). Menuju Kebijakan Pendidikan Satu Atap: Kritik atas Dualisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 58–71.
- Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978.
- Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 179–189.
- Kusumawati, I. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7.
- Larumpa, R. M., & Laritmas, S. (2022). Kajian Hukum Putusan Nomor: 01/Pid. Tipikor/2013/Pn. Tte Tentang Penjatuhan Tindak Pidana Korupsi. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Spesial Issues 3), 746–764.
- Maduningtias, L., & Maduningtias, L. (2022). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Luhuran Pesantren*. 5(4), 323–332. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80.

- Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528–2535.
- Mastur, A., Tinggi, S., Islam, A., & Fithrah, A. (2015). *Integrasi kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah Surabaya*. 165–183.
- Mubarak, H. A. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Zakimu. com.
- Mukhlisin, A. (2021). Dualisme penyelenggaraan pendidikan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 62–72.
- Nahidin, K. (2023). *INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN DAN*. 01(01).
- Nainggolan, E. T. A., Tambunan, A. M., Panggabean, J. Z. Z., Ardiansyah, W., Putra, P. P., Aspiyana, T., Rahmawati, A., Azhari, D. S., Suhirman, L., & Haluti, F. (2024). *Manajemen Pendidikan: Pengelolaan SDM untuk meningkatkan standar pendidikan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Nangimah, M. (2024). MODEL MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN LAMPUNG SELATAN. *UNISAN JURNAL*, 3(10), 57–66.
- Pohan, A., & Zainuddin, A. (2024). Model Integrasi Pembelajaran PAI di Sekolah dan Pesantren: Studi Kasus pada SMP BP Amanatul Ummah Pacet. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 350–365.
- Putri, A. Y., Mariza, E., & Alimni, A. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6684–6697.
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641.
- Rohman, A. (2017). *Buku dasar-dasar manajemen*. Intelegensia Media.
- Rusmayana, T. (2021). *Model pembelajaran addie integrasi pedati di smk pgri karisma bangsa sebagai pengganti praktek kerja lapangan dimasa pandemi covid-19*.
- Sakinah, T. A., Alya, R., & Azim, A. (2025). Pemikiran Modern Tentang Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 245–261.
- Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama dan gagasan moderasi Islam*. Literindo Berkah Jaya Malang.
- Salma, S. S. (2024). Integrasi Sains, dan Agama dalam Perspektif

- Pendidikan Islam: Pendekatan Dialektika. *Al-Miskawaih*, 5(2).
- Sari, M. (2022). *Implementasi Kurikulum Terintegrasi Pada Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Sains Islami Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sastraatmadja, A. H. M., Aji, N. U. B., Poetri, A. L., Alwi, M., Suyitno, M., Yundianto, D., Putri, A. M., Yani, Y., Budiyono, A. E., & Sholihannisa, L. U. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. Sada Kurnia Pustaka.
- Suriagiri, S. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional: Analisis Literatur untuk Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Pesantren. *Mandarasa*, 1(2).
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61.
- Syaifullah, M. S. (2021). Manajemen keuangan pendidikan. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 4(1).
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Wikanda, F., Aw, S., Pastika, I. G. N. M., Sitompul, L., Tarigan, S. B. A., Hutagalung, S. T., Krishna, R. G., Tjoe, J., Dlrgeyasa, I. W., & Song, D. (2022). *Integrasi Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal*. Merdeka Kreasi Group.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh. Syukron Ali Amiruddin
 NIM : 2311251058
 TTL : Banyuwangi, 11 Desember 1998
 Alamat : Cluring, Banyuwangi, Jawa Timur
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Agama : Islam
 Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan Tinggi	Bidang Studi/Jurusan
MI	2005	2010	MI Miftahul Ulum 1 Plampangrejo	-
MTs	2011	2014	MTs Al-Amiriyyah Blokagung	-
MA	2014	2017	MA Al-Amiriyyah Blokagung	IPA
SI	2017	2022	Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi	Tadris Bahasa Indonesia
S2	2023	2025	Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Blokagung Banyuwangi	Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan Diniyyah

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Diniyyah
IBTIDA	2011	2014	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat ULA
TSANAWI	2015	2018	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat WUSTHA
ALIYAH	2018	2020	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat ULYA

Banyuwangi, 20 Juni 2025

Moh. Syukron Ali Amiruddin

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Kartu Bimbingan

8/29/25, 1:38 PM

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIN SYIA BLOKAGUNG

NIM	2311251058				
NAMA	MOH. SYUKRON ALI AMIRUDDIN				
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN				
PROGRAM STUDI	S2 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM				
PERIODE	20242				
JUDUL	INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN DAN SEKOLAH FORMAL: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI				

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20242	06 Februari 2025	09 Februari 2025	KONSULTASI METODE PENELITIAN	ACC METODE PENELITIAN
2	20242	01 Februari 2025	05 Februari 2025	KONSULTASI TABEL PENELITIAN TERDAHULU DAN ALUR PIKIR PENELITIAN	ACC TABEL PENELITIAN TERDAHULU DAN ALUR PIKIR PENELITIAN
3	20242	23 Januari 2025	31 Maret 2025	KONSULTASI TABEL PENELITIAN TERDAHULU DAN ALUR PIKIR PENELITIAN	ACC TABEL PENELITIAN TERDAHULU DAN ALUR PIKIR PENELITIAN
4	20242	02 Januari 2025	10 Maret 2025	Konsultasi Metode penelitian, Sistematika Penulisan, dan Konsultasi Proposal Penelitian Tesis	ACC Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, dan ACC Proposal Penelitian Tesis
5	20242	14 Desember 2024	30 Desember 2024	KONSULTASI MANFAAT PENELITIAN DAN DEFINISI ISTILAH, KAJIAN TEORI	ACC KONSULTASI PENELITIAN DAN DEFINISI ISTILAH, KAJIAN TEORI
6	20242	25 November 2024	30 November 2024	KONSULTASI TEMA DAN MASALAH PENELITIAN, KONSULTASI JUDUL, RUMUSAN DAN TUJUAN PENELITIAN	ACC JUDUL, RUMUSAN, TUJUAN PENELITIAN, DAN TEMA PENELITIAN

2. Surat Keterangan Bebas Plagiasi

ftk iaida

Syukron Tesis Plagiasi.docx

 Medical Study - No repository 044

 Medical studies

 Herat University

Document Details

Submission ID:

trnoid:1:3286816282

Submission Date:

Jun 20, 2025, 5:20 AM GMT+4:30

Download Date:

Jun 20, 2025, 5:23 AM GMT+4:30

File Name:

Syukron_Tesis_Plagiasi.docx

File Size:

149.7 KB

61 Pages

14,515 Words

94,788 Characters

20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

19%  Internet sources

5%  Publications

4%  Submitted works (Student Papers)

3. Surat Pengantar Penelitian di MTs Al-Amiriyyah



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi

Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
 E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/035.204/FTK.UIMSYA/C.3/VI/2025

Lamp. : -

Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala MTs Al Amiriyyah
Blokagung, Banyuwangi

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : MOH. SYUKRON ALI AMIRUDDIN
 TTL : Banyuwangi, 11 Desember 1998
 NIM : 2311251058
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
 Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam (MPI S2)
 Alamat : Desa Plampangrejo, Kec. Cluring, Kab. Banyuwangi
 Dosen Pembimbing : Dr. Ainur Rofiq, M.Pd.I.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tesis.

Adapun judul penelitiannya adalah: **"Manajemen Kurikulum Terintegrasi Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pendekatan Pesantren Dan Sekolah Formal"**

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.



Blokagung, 23 Juni 2025

Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
 NIPY. 3150801058001

4. Surat Keterangan telah Melaksanakan penelitian di MTs Al-Amiriyyah



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR: 51.2.05/015/MTs/A/E.05/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Amiriyah kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya, bahwa mahasiswa yang beridentitas di bawah ini:

Nama : MOH. SYUKRON ALI AMIRUDDIN
 Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 11 Desember 1998
 NIM : 2311251058
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
 Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam (MPI S2)
 Angkatan : 2023

Benar-benar sudah menyelesaikan Penelitian dilembaga kami di MTs Al Amiriyah Blokagung dalam rangka penyelesaian tugas Tesis dengan judul "Manajemen Kurikulum Terintegrasi Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Pendekatan Pesantren Dan sekolah Formal" pada tanggal 18 Maret 2025 - 18 Juni 2025

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk sedapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 18 Juni 2025

Kepala Madrasah


 AHMADI, M.Pd.I

1. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Proses Kurikulum Terintegrasi di MTs Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi?	1. Perencanaan kurikulum sekolah formal 2. Pelaksanaan kurikulum sekolah formal 3. Pengawasan Kurikulum 4. Evaluasi kurikulum
2. Bagaimana Manajemen Kurikulum terintegrasi antara pendekatan pesantren dan sekolah formal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?	1. Nilai Pesantren yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah 2. Koordinasi antar unit lembaga pendidikan 3. Hambatan yang dihadapi sekolah formal dalam mengintegrasikan kurikulum dan pesantren 4. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi hambatan tersebut

2. Transkrip Wawancara

1. **“Bagaimana proses kurikulum terintegrasi di MTs Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi?”**

1. Bagaimana proses perencanaan kurikulum sekolah formal dilakukan di MTs Al Amiriyyah?
2. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan kurikulum sekolah formal di lingkungan pesantren?
3. Apakah kurikulum nasional diterapkan sepenuhnya atau disesuaikan dengan lingkungan pesantren?
4. Bagaimana pola pengorganisasian kurikulum sekolah formal dilakukan agar selaras dengan kegiatan pesantren?
5. Apa strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah formal yang berada di dalam pesantren?

6. Bagaimana pembagian waktu antara kegiatan sekolah formal dan kegiatan kepesantrenan?
7. Bagaimana peran guru dalam menjalankan kurikulum formal di tengah nuansa pendidikan pesantren?
8. Apakah terdapat evaluasi atau penyesuaian kurikulum secara berkala? Jika ya, bagaimana prosesnya?
9. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum sekolah formal di lingkungan pesantren?
10. Bagaimana dampak penerapan kurikulum formal terhadap perkembangan akademik siswa yang juga mengikuti pendidikan diniyah?

2. “Bagaimana Manajemen Kurikulum Terintegrasi antara Pendekatan Pesantren dan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?”

1. Bagaimana proses perencanaan kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan pesantren dan sekolah formal dilakukan?
2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait integrasi kurikulum tersebut?
3. Bagaimana strategi lembaga dalam menyelaraskan kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan?
4. Bagaimana struktur organisasi pendidikan di pesantren ini mendukung pelaksanaan kurikulum terintegrasi?
5. Bagaimana proses koordinasi antara guru sekolah formal dan ustadz pesantren dalam kegiatan pembelajaran?
6. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan agar dua pendekatan (formal dan pesantren) bisa berjalan selaras?
7. Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan untuk menilai hasil dari kurikulum terintegrasi ini?
8. Apa tantangan utama dalam mengelola kurikulum terintegrasi di lembaga ini?
9. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan manajemen kurikulum terintegrasi di MTs Al Amiriyyah?

10. Bagaimana dampak integrasi kurikulum terhadap karakter, pengetahuan, dan keseharian siswa?

3. Dokumentasi Penelitian



Sumber: Peneliti 2025 (Foto peneliti Ketika melakukan penelitian di MTs Al-Amiriyyah,)